

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Maimun, S.H.I., M.Pd.I



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

© viii+147; 16x24 cm
Desember 2021

Penulis : Maimun, S.H.I., M.Pd.I.
Editor : Ah Kusairi
Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-34-6

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Alhamdulillah! Puji syukur pada Allah atas segala kenikmatan yang menjadikan penulis memiliki banyak kesempatan, kemampuan dan motivasi lebih untuk menyusun buku ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa buku ini memperlihatkan betapa kenikmatan itu betul-betul nyata, bahwa Islam adalah rahmah, bahwa bagian dari rahmah itu adalah ilmu dan bahwa ilmulah yang menjadi penuntun manusia menuju jalan yang dirahmati Allah. Lokus utamanya melalui lembaga pendidikan.

Shalawat dan salam semoga teap terhaturkan pada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membimbing penulis secara tidak langsung untuk selalu berada pada jalan ilmu, jalan yang saat ini dapat direalisasikan melalui penerbitan buku ini. Insyallah isi buku ini akan menjadi media penyebar luas ritsalah beliau yang mampu mengantarkan pembaca pada agungnya ilmu dan keberkahannya, sehingga nantinya menjadikan kita semua menjadi manusia mulia yang senantiasa berada dalam jalur sunahnya.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berpangkal pada nilai-nilai agama. Pada dasarnya fungsi pendidikan dalam konteks ini ditujukan untuk menjembatani nilai-nilai agama yang dipedomani dalam Islam terwujud sebagai realitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Lembaga pendidikan Islam baik madrasah ataupun pondok pesantren membutuhkan caranya sendiri untuk realisasi pembelajarannya, cara yang bersesuaian dengan cara pandang agama Islam, dan itu ada pada ilmu pendidikan Islam, sebagaimana isi buku yang penulis sajikan ini.

Penulis menyadari bahwa isi buku ini merupakan akumulasi ilmu yang penulis dapatkan dari banyak orang dan banyak referensi. Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk

berterimakasih pada para guru yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan pemikirannya untuk membentuk kualitas keilmuan penulis, sehingga kemudian mampu menerbitkan buku ini. Semoga jerih payah mereka dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang tidak terhingga.

Rasa terimakasih dan harapan yang sama penulis haturkan terhadap segenap sivitas akademika IAIN Madura yang telah mempermudah jalan penulis untuk senantiasa mengasah keilmuan ini. Rasa yang sama pula penulis tujukan terhadap semua teman dan kerabat yang ikut membantu rampungnya buku ini, terutama dinda Toyyibatul Hasanah serta nanda Zidna Fauzal Azwaj dan Ahmad Zaidal Fawaz sebagai keluarga kecil yang senantiasa menemani penulis dalam setiap keadaan, sehingga menjadikan rasa jenuh yang mengganggu motivasi menjadi berkurang.

Semoga kita semua bisa mengambil hikmah dari buku ini yang perwujudannya tidak hanya berbentuk semakin mendalamnya keilmuan kita, tetapi juga semakin matangnya sikap, mental dan prilaku yang memastikan semakin kuatnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Semoga segala upaya dan amal baik ini menjadi amal jariyah dan mendapat kebaikan yang tercurah bersamanya keberkahan dan kemanfaatan untuk seluas-luasnya manusia, amin...!

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Sumenep, 05 - 12 - 2021
Penulis,

MAIMUN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM.....	1
A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan	1
B. Pendekatan Epistemologi Pendidikan	4
C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	7
BAB II	
KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASI KEPENDIDIKANNYA	15
A. Pengertian Fitrah Manusia	15
B. Komponen-komponen Psikologis dalam Fitrah.....	21
C. Implikasi Fitrah Manusia terhadap Pendidikan.....	24
BAB III	
PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL QURAN	26
A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	26
B. Visi dan Misi Pendidikan Islam.....	26
C. Kurikulum Pendidikan dalam Islam	28
BAB IV	
SEJARAH PENDIDIKAN RASULULLAH	39
A. Sejarah Singkat Rasulullah	39
B. Pendidikan Islam di Makkah Pada Masa Rasulullah	41
C. Pendidikan Islam di Madinah pada masa Rasulullah.....	45
D. Perbedaan Pendidikan Islam Periode Makkah dan Madinah	48
E. Metode Pendidikan Masa Rasulullah SAW	51
F. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam	51
G. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin	52

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

(ANALISIS KURIKULUM PESANTREN) 58

- A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam.....58
- B. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam.....59
- C. Pendekatan Kurikulum Pendidikan Islam.....61
- D. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam64

BAB VI

PENGARUH DIKOTOMI KURIKULUM

TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM..... 76

- A. Pengertian Dikotomi.....76
- B. Sejarah dan faktor penyebab munculnya dikotomi pendidikan Islam.....77
- C. Konsep Pendidikan Agama Islam.....81
- D. Pengaruh Dikotomi Kurikulum Terhadap PAI.....82

BAB VII

PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM 85

- A. Pengertian Peserta Didik dalam Pandangan Islam85
- B. Karakteristik Peserta Didik.....87
- C. Adab dan Tugas Peserta Didik91

BAB VIII

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM 94

- A. Pengertian Pendidik.....94
- B. Peran dan Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam96
- C. Sifat-Sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam 100
- D. Syarat-Syarat dan Tugas Seorang Pendidik..... 102

BAB IX

PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....105

- A. Pengertian Pendekatan..... 105
- B. Macam-Macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam ... 106

C. Peran Pendekatan dan Fungsi Pendekatan
Dalam Pembelajaran..... 112

BAB X

METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....114

A. Pengertian Metode Pendidikan 114
B. Macam-Macam Metode Pendidikan..... 116
C. Manfaat Metode dalam Dunia Pendidikan 121

BAB XI

ALAT ATAU MEDIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM.....124

A. Alat atau Media 124
B. Jenis-Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam 127
C. Prinsip dan Manfaat Menggunakan Alat atau Media
dalam Dunia Pendidikan Islam 134

DAFTAR PUSTAKA137

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Maimun, S.H.I., M.Pd.I

BAB I

EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu episteme berarti pengetahuan; sedangkan logos berarti ilmu, teori, uraian atau ulasan.¹ Jadi, epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, ilmu tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.²

Pengertian epistemologi menurut pandangan para pakar di antaranya Runes mendefinisikan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Selanjutnya Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W. Hamlyn menyatakan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.³

Berdasarkan berbagai pengertian epistemologi tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat

¹ Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya, Elkaf, 2006), 71

² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 8

³ Mujammil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta Erlangga, 2005), 3

yang didalamnya mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Sedangkan kata ilmu, terdiri dari bahasa Arab ‘ilm (‘alima-ya’lamu-‘ilm), yang mempunyai arti pengetahuan (al-ma’rifah),⁴ kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Sebagaimana dalam perspektif Islam, bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang sangat mendalam dari hasil usaha yang sungguh-sungguh (ijtihād) oleh para ilmuwan muslim (‘ulamā’/mujtahīd) atas persoalan-persoalan duniawī dan ukhrāwī dengan bersumber kepada wahyu Allah.⁵

Al-Qur’ān dan al-Hadīts merupakan wahyu Allah yang diturunkan sebagai petunjuk (hudan) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur’ān memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti ayat yang pertama kali turun berbunyi ; *“Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan”*⁶

Di samping itu, kata ilmu telah menjadi bahasa Indonesia bukan hanya sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur’ān. Yang mana kata ilmu ini terdapat dalam al-Qur’ān sebanyak 105 kali. Sedangkan kata jadinya itu disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; ‘alima (35 kali), ya’lamu (215 kali), i’lām (31 kali), yu’lamu (1 kali), ‘alīm (18 kali), ma’lūm (13 kali), ‘ālamīn (73 kali), ‘alam (3 kali), ‘a’lam (49 kali), ‘alīm atau ‘ulamā’ (163

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 1037

⁵ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), 13.

⁶Al-Qur’ān surat al-‘Alaq : 96 : 1.

kali), 'allām (4 kali), 'allama (12 kali), yu'limu (16 kali), 'ulima (3 kali), mu'allām (1 kali), dan ta'allama (2 kali).⁷

Dalam al-Qur'ān juga banyak disebut ayat-ayat yang secara langsung atau tidak yang mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, didalam lafadz 'aql (akal) dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Juga dalam kata fikr (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang.

Pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandangannya, bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, dalam hal ini bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

Sementara pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran ajaran, sistem budaya, dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang. Pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Pembahasan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

Sedangkan, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umatnya. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah yang

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Ilmu, dalam Ulumul Qur'ān*, (Vol.1, No. 4, 1990), 58.

memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Pembahasan pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.⁸

B. Pendekatan Epistemologi Pendidikan

Pendekatan epistemologi Islam tidaklah berpusat pada manusia, melainkan berpusat kepada Allah, karena Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Tapi, bukan berarti kedudukan manusia tidak penting, melainkan manusia itu sebagai pelaku pencari pengetahuan.

Ada tiga model pendekatan dalam epistemology Islam, yaitu: epistemology Bayani, yang merupakan pendekatan dengan cara menganalisa teks untuk mendapatkan atau menemukan makna yang terkandung dalam hal tersebut. Sedangkan epistemology Burhani, adalah untuk mengetahui benar atau salahnya sesuatu yang berdasarkan kemampuan alamiah manusia yang dilihat dari pengalaman dan akal karena hal itu bisa diperoleh dengan indera. Model yang ketiga yaitu; epistemology Irfani yang merupakan pengetahuan pemahaman yang bertumpu pada instrument pengalaman batin dan hati.⁹

Dengan adanya tiga pendekatan ini, bukan berarti kita harus memilih diantaranya dan harus dipisah, melainkan sangat dianjurkan untuk memadukan ketiganya, sehingga pada perpaduan ini akan menghasilkan ilmu-ilmu Islam yang

⁸ Ibid. 14

⁹ Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyah li Nazmi al-Ma'rifah fi al-Tsaqāfah al-'Arabīyah*, (Beirut: Markāz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabīyah, 1990). Ilmu Pengetahuan dalam Islam Tadrīs. Volume 3. Nomor 2. 2008, 127

konprehensif, dan kelak dapat menuntaskan masalah-masalah yang ada.

Maka dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; indra, akal, dan hati. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; indra untuk metode observasi (*bayānī*), akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan hati untuk metode intuitif (*'irfānī*).¹⁰

Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya.

Metode Epistemologi Pendidikan Islam terdiri dari lima metode yaitu: rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik.¹¹ Kemudian ada yang menambah satu lagi, yaitu ada enam dengan menambahkan metode 'ibrah.

Metode Rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal, seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari lima.¹² Metode ini dipakai dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam, terutama yang bersifat apriori. Akal memberi penjelasan-

¹⁰ Ibid., 61

¹¹ Mujammil Qomar, *Epistimologi...*,8

¹² Makki, *Epistemologi Pendidikan Islam, Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam*, Al-Musannif, Vol. 1, No. 2 (2019), 117

penjelasan yang logis terhadap suatu masalah, sedangkan indera membuktikan penjelasan-penjelasan itu. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran agama Islam.

Sedangkan metode intuitif ini dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.¹³

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui indra dan akal. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni Rasionalisme dan Empirisme.¹⁴

Pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Maka menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat

¹³ Mulyadhi Kertanegara, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat*, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), 64.

¹⁴ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta; Kanisius,1980), 18-46

yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah.¹⁵

Sejauh ini, pengaruh pemikiran dan pendidikan barat terhadap pendidikan di hampir semua negara di dunia terasa sangat kuat, termasuk terhadap pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Sebagai upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam bersama para pengambil kebijakan secara obligatif harus mengadakan pembaharuan yang bersifat komprehensif agar idealisme pendidikan Islam bisa terwujud dengan baik dan mencakupi berbagai dimensi yang ada.

Pada pelaksanaannya, sistem pendidikan nasional di negara Indonesia ini menyelenggarakan tiga jalur pendidikan, meliputi formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Islam juga terlaksana melalui tiga jalur tersebut. Oleh karenanya, pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan nasional.¹⁶ Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai mata pelajaran dan sebagai lembaga/satuan pendidikan. Bahkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah membuka pendidikan formal berbentuk madrasah sebagai respons terhadap perkembangan zaman.

C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif sejarah, mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami

¹⁵ Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 58.

¹⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017)

kemunduran. Kajian berikut akan menjelaskan fenomena tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Masa Keemasan

Keika dipeakan ada tiga periode sejarah politik dunia Islam, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).¹⁷ Dari ketiga periode tersebut, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah periode klasik, yang antara lain ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan juga etos keilmuan yang sangat tinggi.

Setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dipelopori khalifah Hārūn al-Rasyīd (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmūn (813-833 M). Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak. Beliau mengirim utusan ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah manuscripts untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹⁸ Sejak itu para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425-347 SM), Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330-260 SM), Klaudios Ptolemaios (87-168 M), dan lain-lain.¹⁹

Seelah itu muncullah di kalangan umat Islam para filosof dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh, dalam bidang

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 13-1

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 11.

¹⁹ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), 13

kedokteran muncul; al-Rāzī (866-909 M), Ibn Sinā (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091- 1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrāwī (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindī (801-862 M), al-Farābī (870- 950 M), al-Ghazālī (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al-Khawarizmī (780-850 M), al-Farghānī (abad ke-9), an-Nairāzī (wafat 922 M), Abū Kāmil (abad ke-10), Ibrahim Sinān (wafat 946 M), al-Birūnī (973-1051 M), al-Khujandī (lahir 1000 M), al-Khayyānī (1045- 1123 M), dan Nashīrudin al-Thūsī (1200-1274 M).

Perkembangannya dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abū Hanīfah (wafat 767 M), Anās ibn Mālik (wafat 795 M), Muhammad ibn Idrīs al-Syāfiī (wafat 819 M), dan Ahmad ibn Hambāl (wafat 855 M). Dalam bidang Hadīts, muncul sejumlah ulama Hadīts terkemuka seperti; Bukhārī (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibn Mājah (wafat 886 M), Abū Dāwud (wafat 886 M), al-Tirmidzī (wafat 892 M), dan al-Nasāī (wafat 916 M).²⁰ Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abū al-Hudzail al-Allāf, Ibrahim al-Nazzām, Abū al-Hasan al-Asy'ārī, dan Abū Manshūr al-Māturīdī.

Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif.²¹ Yang diterjemahkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu yang memberikan kemaslahatan bagi umat seperti; kedokteran, pertanian, astronomi, ilmu bumi, ilmu ukur, dan ilmu bangunan. Sedangkan sastra Yunani ditinggalkan karena banyak berbau takhayul dan syirik. Dan ilmu-ilmu terjemahan tersebut tidak diterima begitu saja (taken for

²⁰ Ibid.

²¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 16

granted), melainkan dikembangkan dan diislamkan, mengingat pertumbuhan ilmu-ilmu Yunani Kuno bersifat sekuler. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam sangat berbeda dengan yang berkembang di Yunani. Bahkan menurut Max I. Dimont, ahli Sejarah Peradaban Yahudi dan Arab, peradaban Islam jauh meninggalkan peradaban Yunani. Dimont, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, memberikan ilustrasi : “Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab [muslim] jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dan teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu. pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pascaRenaissans.”²²

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; pertama, etos keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas ilmiah. Kedua, Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal.²³ Semangat rasional tersebut semakin

²² Ibid., 15-16

²³ Nasution, *Islam...*, 7

menemukan momentumnya setelah umat Islam bersentuhan dengan filsafat Yunani klasik yang juga rasional.²⁴

Kemudian, melalui aliran teologi rasional Mu'tazilah, para ilmuwan memiliki kebebasan yang luar biasa dalam mengekspresikan pikiran mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allāh. Dalam al-Qur'ān dijelaskan bahwa alam raya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu alam dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) dari manusia sehingga terbuka dipelajari, dikaji, dan diteliti kandungannya. Keempat, di samping alasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik juga ditopang kebijakan politik para khalifah yang menyediakan fasilitas dan sarana memadai bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu

Masa Kemunduran

Sebagai momentum kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran dan pengembangan ilmu adalah kritik al-Ghazālī (1058-1111 M) melalui *Tahāfut al-Falāsifah*nya terhadap para filosof yang dinilainya telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Karena setelah itu, menurut Nurcholish Madjid, walaupun masih muncul beberapa pemikir muslim seperti; Ibn Rusyd, Ibn Taymīyah, Ibn Khaldun, Mulla Sadr, Ahmad Sirhindi, dan Syah Waliyullah pada umumnya para ahli menyatakan bahwa dunia pemikiran Islam setelah al-Ghazālī tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya.²⁵

²⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 100

²⁵ Madjid, *Kaki...*, 6

Al-Ghazālī sesungguhnya bukan sosok orang yang anti filsafat, bahkan ia termasuk ke dalam deretan filosof muslim terkenal. Ia menulis *Tahāfut al-Falāsifah* (Kekacauan Para Filosof) sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali kajian keagamaan yang, menurutnya, telah terjadi banyak penyimpangan akibat ulah sebagian filosof khususnya al-Fārābī dan Ibn Sina yang berdampak pada semakin menjamurnya semangat pemikiran bebas yang membuat orang meninggalkan ibadah. Oleh karena itu, dalam karyanya yang lain ia menulis karya monumental yang diberi judul *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Dan penyelesaian yang ditawarkan al-Ghazālī menurut Nurcholish Madjid begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri.²⁶

Sedangkan Harun Nasution memperkirakan penyebab mundurnya tradisi ilmiah dalam Islam adalah; pertama, adanya dominasi tasawuf dalam kehidupan umat Islam yang cenderung mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Dalam hal ini al-Ghazālī, melalui *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, memiliki peran besar dalam menebarkan gerakan tasawuf di dunia Islam. Kedua, teologi Asy'ārīyah yang banyak dianut umat Islam Sunni. Teologi Asy'ārī memberikan kedudukan lemah terhadap akal, sehingga menyebabkan umat Islam tidak kreatif.²⁷

Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; pertama, etos keilmuan menjadi redup, pintu ijtihad menjadi tertutup sebaliknya gerakan taqlid mulai menjamur. Akibatnya perkembangan ilmu menjadi

²⁶ Madjid (ed), *Khazanah...*, 35

²⁷ *Ibid.*, 34

stagnan. Karya ulama klasik dipandang sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktikkan. Kedua, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas. Muncul pemilahan ilmu agama dan ilmu umum, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. Ilmu agama dibatasi hanya pada ilmuilmu ukhrāwi seperti; Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Hadīts, dan Tasawuf.

Sedangkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, pertanian, kimia, fisika, disebut ilmu umum. Umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu umum, karena ilmu yang disebut terakhir dipandang sebagai ilmu sekuler. Padahal untuk mengarungi hidup hidup di dunia dibutuhkan penguasaan ilmu-ilmu duniawi. Menurut sementara sejarawan, konsep dikotomi ilmu telah terjadi sejak abad ke 13 M. ketika Madrasah Nidzām al-Mulk hanya mengkhususkan diri pada pengembangan ilmu-ilmu ukhrāwi.²⁸ Fenomina ini kemudian ditopang oleh modernisme sekuler Barat yang mulai masuk ke negara-negara muslim sejak masa kolonialisme hingga saat ini. Kasus dikotomi ilmu secara lebih jelas dapat dilihat pada kasus di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Dalam tataran praktis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sangat nampak dikotomis, seperti; penggunaan istilah pendidikan umumpendidikan agama, sekolah-madrasah, Departemen Agama-Departemen Pendidikan Pendidikan agama berada di bawah naungan Departemen Agama, dan pendidikan umum di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dikotomi juga terlihat pada pembedaan ilmu-ilmu keislaman yang dibuat Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor

²⁸ Nasution, *Islam...*, 383-384.

110/1982 tanggal 14 Desember 1982) yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Dalam keputusan tersebut, ilmu dalam Islam terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu; kelompok al-Qur'ān-al-Hadīts (meliputi; Ulūmul Qur'ān dan Ulūmul Hadīts), kelompok Pemikiran dalam Islam (meliputi; Ilmu Kalam dan Filsafat), kelompok Fiqh dan Pranata Sosial (meliputi; Fiqh, Ushūl Fiqh, Ilmu Falaq), kelompok Sejarah dan Kebudayaan Islam (meliputi; Sejarah Islam dan Peradaban Islam), kelompok Bahasa (meliputi; Bahasa Arab, sastra Arab, Bahasa dan Sastra Dunia Islam lainnya), kelompok Pendidikan Islam (meliputi; Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Jiwa Agama), kelompok Dakwah Islam (meliputi; Dakwah Islam, Perbandingan Agama), dan kelompok Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam (meliputi; Pemikiran Modern di Dunia Islam, Islam dalam disiplin ilmu dan teknologi).

BAB II

KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASI KEPENDIDIKANNYA

A. Pengertian Fitrah Manusia

Fitrah merupakan kecenderungan alamiah yaitu bawaan sejak lahir. Fitrah adalah potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia.

Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam diri manusia, bisa dilihat pengertian manusia dari tinjauan alQur'an. Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Banyak persepsi mengenai makna fitrah, sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Psikologi Barat memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh libido sex yang cenderung pesimistis, sehingga menganggap manusia adalah makhluk kosong yang dipengaruhi oleh lingkungan, karena manusia adalah makhluk otonom dengan keunikannya dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Hal ini menjadikan eksistensinya

utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Titik tolak paradigma Psikologi Barat berasal dari cara pandangya terhadap struktur manusia.

Pada sisi lain, Islam menawarkan sebuah pandangan yang berbeda mengenai manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang fitrah. Fitrah mempunyai arti murni dan mempunyai potensi untuk mengenal Tuhan, strukturnya terdiri dari aspek lahiriah (jasad) dan aspek batin (rûh). Selain itu, Islam juga berpandangan bahwa struktur manusia pada aspek batinnya sesuai dengan modus dan aksidentalnya, seperti akal yang ada jika berhubungan dengan intelek, jiwa yang ada ketika berhubungan dengan tubuh manusia, dan hati ketika berhubungan dengan intuisi.²⁹

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam ini, dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang dikenal dalam pendidikan Islam sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah bâthiniyah.³⁰

Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis).³¹ Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas. Menurut pandangan Islam, kemampuan dasar tersebut dinamakan fitrah.

²⁹ Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, Jurnal Tsaqofah Volume 14, Number 2, November 2018, 296.

³⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*, Tadrîs. 238 Volume 2. Nomor 2. 2007, 236.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

Dalam pengertian lain dijelaskan secara rinci:

1. Fitrah adalah ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah.³²
2. Fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).³³

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan disebut dengan fitrah yaitu dalam pengertian etimologi berarti kejadian, karena kata fitrah berasal dari kata fathoro yang berarti menjadikan.³⁴ Menurut Syahminan Zain (1986: 5), bahwa fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir. Pengertian secara etimologi tersebut masih bersifat umum, sedangkan pengertian secara khususny bisa dilihat dari firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang kandungan maknanya kurang lebih sebagai berikut:

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.³⁵ Selain dalam firman Allah, kewajiban orang tua mendidik anaknya juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang menegaskan bahwa tidak ada anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 215.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004), 16.

³⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 137.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 496.

dan Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.³⁶

Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara (فطر) dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah.³⁷ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti pula pecah atau belah.³⁸ Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja.³⁹ Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna alkhalqah atau al-Ibda', artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Makna fitrah secara bahasa/harfiyah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "khalafa". Kata khalafa banyak digunakan oleh banyak orang untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti khalafallahus samawati wal ard (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata khalafa terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, khalafal insana min 'alaq (Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhlukNya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata khalafa menisbatkan pelakunya kepada Allah, karena

³⁶ Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Jil IV*, (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1992), 20.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), 319

³⁸ Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiyy*, (Beirut: Dar al-Tarats al-Arabiyy, 1992), jilid v, 55

³⁹ Q.S. Maryam: 90, Q.S as-Syura: 5, Q.S al-Infithar: 1, Q.S al-Muik: 3, Q.S al-Muzammil: 18

hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.⁴⁰

Abu a'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi dilain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturanaturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrahnya.⁴¹

Bila diinterpretasikan lebih lanjut, istilah fitrah sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi pendidikan. Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna "kejadian" yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun. Karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.⁴²
2. Fitrah berarti agama, kejadian. Maksudnya adalah agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia. Karena

⁴⁰ Mujahid, Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, 2005, 25

⁴¹ Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ijtima'iyya, vol. 6. No. 2, 2013, 81.

⁴² Sudyono, *Ilmu...*, 138.

manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat adz-Dzariyat: 566.

3. Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Maka hal itu tidak wajar jika manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia menurut fitrah, beragama tauhid.
4. Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani. Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang ber-Tuhan-kan kepada yang lain adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri.
5. Fitrah berarti potensi dasar manusia. Maksudnya potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip anNahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap,⁴³

Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi.

⁴³ Suriadi, *Fitrah Dalam Perspektif al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat al-Quran)*, Muaddib, Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 08, No. 02, 2018, 143

Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.⁴⁴

B. Komponen-komponen Psikologis dalam Fitrah

Dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi., maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.⁴⁵

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (ad-dinul qayyimah), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A’la al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali Fikri lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.⁴⁶
2. Mawahib (bakat) dan qabiliyat (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka “fitrah” mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut.

⁴⁴ Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, 249.

⁴⁵ Arifin, *Ilmu...*, 48.

⁴⁶ *Ibid.*, 48.

Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah. Seidaknya pendapat tersebut dikemukakan oleh Prof., Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, Guru besar ilmu pendidikan Universitas Tunis. Adapun Islam itu adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir, dan merenungkan ke arah iman yang benar.⁴⁷

3. Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut Prof., Dr. Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabinabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.⁴⁸
4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan). Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berfaham ahli Mu'tazilah, antara lain: Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.⁴⁹

Aspek-aspek psikologis dalam fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap

⁴⁷ Ibid., 48-49.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., 50.

pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Bakat, suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan tiga kekuatan rohaniah manusia.
- b. Insting atau gharizah adalah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan bawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa belajar.⁵⁰
- c. Nafsu dan dorongan-dorongan. Dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu amarah yang mendorong manusia ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu birahi (eros) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu mutmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu bahimah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
- d. Karakter adalah kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter

⁵⁰ Ibid., 51.

terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh luar.

- e. Hereditas atau keturunan adalah faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.
- f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.⁵¹

C. Implikasi Fitrah Manusia terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (keharusan universal).⁵²

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan sejarah.

⁵¹ Ibid., 52.

⁵² Muhaimin, *Paradigma...*, 18

Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, minat, bakat, kemampuan (skill), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.⁵³

Fitrah bermakna potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Laksana emas atau minyak yang terpendam dalam perut bumi tidak ada gunanya kalau tidak digali atau diolah untuk kebutuhan manusia. Mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (transform) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Misalnya, kemajuan intelektual (intellectual ability) tidak ada gunanya kalau hanya tersimpan di kepala ahli-ahli ilmu, kemajuan intelektual tersebut baru akan berguna jika diubah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam bidang yang bersangkutan.⁵⁴

⁵³Ibid., 19

⁵⁴ Ibid., 21

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL QURAN

A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pengertian ruang lingkup pendidikan Islam dapat dipahami dan dimengerti dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya
2. Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik padagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.

B. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Rasulullah membuat visi, misi dan tujuan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan di Makkah. Visi dari pendidikan di Makkah adalah “unggul dalam bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam”. Sejalan

dengan visi tersebut, maka beliau merumuskan misi yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Memperkuat, memperkuat status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah yang memiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah SWT, berbudi pekerti mulia, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi.
- b. Memberikan bimbingan kepada Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran.
- c. Memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Rasulullah . Selain itu tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan.⁵⁵

Pendidikan yang terjadi di Makkah tidak lepas dari latar belakang masyarakat arab, yang mana tingkat keimanan dan ketauhidan mereka sangat lemah. Oleh karena itu lahirnya visi, misi dan tujuan pendidikan di Makkah ini tidak lepas dari keadaan masyarakat yang pada saat itu belum mengenal agama yang hakiki. Karena keberagaman agama yang ada di masyarakat Arab, seperti menganut agama nenek moyangnya, menyembah banyak Tuhan yang merupakan buatan tangan manusia sendiri. Selain itu mereka masih berada dalam kesesatan yang nyata (*fi dlalal a-mubin*), belum mengenal kebenaran (*jahiliyah*), masih suka berperang (*a'daan*), membuat kerusakan di muka bumi (*yuksiduna fi al-ardl*), dan belum mengenal agama (*fi dzulumat*).

⁵⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 13

C. Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Kurikulum pendidikan di Makkah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, yaitu berisi tentang pelajaran akidah dan akhlak, pokok-pokok agama, ibadah, dan baca Al-Qur'an.

Pertama, Rasulullah memberikan pendidikan akidah dengan cara mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasikan pengertian akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebiasaan hidup yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pengertian akidah Islam diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur. Rasulullah membiasakan kepada masyarakat Arab untuk memulai segala pekerjaan dengan menyebut basmallah.⁵⁶ Bismillahirrahmannirrahim dengan mengucapkan lafadz tersebut berarti:

1. mengerjakan sesuatu perbuatan karena Allah, bukan karena yang lainnya,
2. mengerjakan pekerjaan dengan harapan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari Allah,
3. Mendapatkan daya dan kekuatan dari Allah,
4. tidak melanggar ketentuan Allah.

Kedua, Rasulullah mengajarkan akhlak mulia yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah dan tawadhu, melainkan juga akhlak mulia dalam praktek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Akhlak mulia dalam bidang sosial misalnya menegakkan keadilan, kesederajatan, dan kemanusiaan. Akhlak mulia dalam bidang ekonomi misalnya melakukan praktik ekonomi yang jujur, saling menguntungkan, dan saling terbuka. Akhlak mulia dalam

⁵⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, tt.), 81

bidang politik misalnya dengan menggunakan kekuasaan untuk melindungi, mengayomi, memberikan keamanan dan kenyamanan serta kesejahteraan bagi masyarakat.

Ketiga, pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah, Rasulullah juga mengajarkan Al-Qur'an karena Al-Quran merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Rasulullah mengajarkan Islam secara sembunyi sembunyi, para sahabat mempelajari Al-Qur'an dengan cara berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan oleh Allah.

Selain itu, Rasulullah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan diwajibkan membacanya beberapa ayat ketika melaksanakan sholat,¹⁵ yang mana tujuannya adalah untuk mengganti kebiasaan masyarakat Arab membaca syair-syair indah sebelum Islam. Selain itu, karena melihat bakat yang dimiliki segala perbuatan tercermin sifat kasih sayang.⁵⁷ Pengikutnya adalah kuat dalam hafalan, sehingga potensi ini sangat cocok dalam pengajaran Al-Qur'an.

Dalam pengajaran Al-Qur'an dapat dirinci kepada materi baca tulis Al-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi imla dan iqra. Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair indah, diganti dengan membaca Al-Qur'an sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya. Materi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci Al Qur'an. Materi pemahaman Al Qur'an, saat ini disebut dengan materi fahmi Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an, yang mana tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir jahiliah.

⁵⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 26

Melalui materi atau kurikulum yang diberikan oleh Rasulullah di kota Makkah terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam yang diberikan di Makkah lebih mendekati pada perbaikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Rasulullah menginginkan kehidupan masyarakat Makkah mendapatkan perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat yang mengenal Tuhan yang patut untuk disembah, menghilangkan penindasan pada kaum yang lemah, serta saling menghargai antar sesama. Sasaran atau peserta didik di Makkah bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya.

Diantaranya adalah Khadijah (istri Rasulullah SAW), Ali, Abu Bakar (sahabat Rasulullah sejak masa kanak-kanak, Zaid (bekas budak yang telah menjadi angkat Rasulullah), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup)⁵⁸. Setelah itu melalui Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin „Auf, Sa“ad bin Abi Waqqash dan Thalhan bin Ubaidillah. Sehingga orang yang pertama masuk Islam disebut Islam atau disebut Al-sabiquna al-awwaluuna¹⁷ (orang-orang yang mula/pertama masuk Islam) dan secara langsung diajar serta dididik oleh Rasulullah untuk menjadi muslim dan siap menerima, dan melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah.

Selain itu, yang menjadi sasaran atau peserta didik adalah sejumlah penduduk yang berhaji ke Makkah. Ketika di Makkah yang menjadi pendidik pada saat itu adalah Rasulullah sendiri. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, yang artinya: *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang*

⁵⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 35

akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"⁵⁹ Orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shidiq, Zaid bin Haritsah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin Auf, Thalhah bin „Ubaidillah, Abu "Ubaidah bin Jarrah.⁶⁰

Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Rasulullah menggunakan (1) metode ceramah (Menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya), (2) diskusi atau Tanya jawab (Sahabat sering bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian rasul menjawab), (3) dialog, (4) metode perumpamaan, (5) metode kisah, (6) metode, (7) metode hafalan. 18 Setelah banyaknya orang yang memeluk Islam, Rasulullah menyediakan rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa atau yang dikenal dengan Dar al-Arqam,

Disinilah tempat pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di tempat inilah Rasulullah mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat) Al-Qur'an kepada pengikutnya serta nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Selain menggunakan Dar al-

⁵⁹ QS. al-baqarah: 129.

⁶⁰ Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, (Jakarta, Logos, 1997), 20

Arqam, Rasulullah juga menggunakan tempat lain untuk melangsungkannya.⁶¹

Rumah yang dijadikan markas untuk berdakwah dan melaksanakan pendidikan, rumah tersebut milik Al-Arqam bin Abil Arqam sehingga disebut Dar al-Arqam.⁶² Pendidikan, diantaranya adalah Masjid dan Kuttab. Pendidikan di kuttab tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam ibn Arqam, pendidikan yang ada di kuttab pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam.

Pendidikan di Madinah Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah, dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy serta penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut. Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, nama kota itu adalah Yatsrib.

Setelah kedatangan Nabi pada tanggal 22 September 622. Sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu bila membicarakan masjid adalah berarti membicarakan suatu tempat yang dipandang sebagai tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan, dan keadaan ini berjalan terus sepanjang tahun dan masa, dengan tidak putusya diseluruh negeri Islam.⁶³ Kuttab terbagi menjadi dua. Pertama, berfungsi

⁶¹ Nizar, *Sejarah Pendidikan...*, 3 19

⁶² Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 66

⁶³ Ahmad Sjalabi, *Tarikhut Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Muchtar Yahya, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt) , 92

sebagai tempat pengajaran baca tulis dengan teks dasar, puisi-puisi Arab. Kedua, sebagai pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam⁶⁴, maka nama kota itu berubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah Keadaan sosial masyarakat Madinah atau Yatsrib sebelum kedatangan Rasulullah memiliki beberapa kemiripan dengan keadaan di Makkah. Suku-suku dan kelompok masyarakat yang tinggal di sana berperang satu sama lain. Yasrib memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab dan Yahudi. Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang berbeda. Sekalipun terdapat orang-orang Arab yang memeluk Yahudi dan terjadi hubungan perkawinan diantara mereka, tapi sikap dan pola hidup bangsa Yahudi dan Arab berbeda.

Pada awalnya, kedua bangsa tersebut berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melauai Ismail dan Yahudi melauai Ishaq. Mereka berkembang dan menyebar sehingga memiliki kebudayaan tersendiri. Disamping itu, kedua bangsa berkembang menjadi beberapa suku atau kabilah. Di Madinah terdapat tiga kabilah besar dari agama yahudi, jumlah pemudanya mencapai 2000 orang lebihlm. Tiga kabilah yahudi itu adalah : Qainuqa', Nadlir, dan Quraizhah. Dan ketiganya saling bermusuhan. Qainuqa" tinggal di dalam kota Madinah setelah diusir oleh bani Nadlir dan bani Quraizhah yang tinggal di luar kota Madinah. Mereka memiliki tempat khusus untuk belajar agama yahudi, untuk beribadah, dan membicarakan urusan agama serta dunia. Mereka namakan tempat itu dengan "madaris". Mereka juga memiliki syari"at dan aturan khusus, sebagiannya bersumber dari kitab suci mereka dan sebagian lain dibuat oleh tokoh agama mereka. Orang yahudi di Madinah terkenal dengan sihir,

⁶⁴ Ibid., 33

meracik racun dalam makanan, dan memilih kata-kata yang memiliki banyak makna.⁶⁵

Penduduk Madinah mengikuti Quraisy dan Penduduk Makkah dalam keyakinan dan agama. Mereka memandang kaum Quraisy sebagai penjaga Rumah Allah, sebagai pemimpin-pemimpin Agama, serta sebagai panutan dalam berakidah dan beribadah. Mereka tunduk pada paganisme yang meliputi seluruh jazirah Arab, menyembah beberapa berhala, yang disembah pula oleh kaum Quraisy dan penduduk Hijaz. Hanya saja hubungan antara mereka dengan berhala lebih kuat daripada hubungan antara masing-masing mereka. Kedatangan Rasulullah bersama kaum muslimin Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, yang mana ketika di Madinah Rasulullah membuat perjanjian yang dikenal dengan piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.⁶⁶

Mengingat masyarakat Madinah sangat antusias untuk menerima dan memahami pembelajaran pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah, maka proses pendidikan Islam relatif tidak mengalami kendala yang signifikan. Perbandingan masyarakat Makkah dengan masyarakat Madinah cukup signifikan, masyarakat Makkah lebih dikenal dengan keberutalan, sedangkan masyarakat Madinah lebih memiliki karakter pencinta kedamaian antar sesama. Latar belakang inilah yang membedakan visi, misi, tujuan serta materi atau pendidikan Islam yang diberikan oleh Rasul di Makkah dengan di Madinah.

⁶⁵ Philip K Hitti. *History Of Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, tt.), 145

⁶⁶ Ibid.

Visi dari pendidikan di Madinah adalah “unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan”. Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan yang berlangsung di Madinah memiliki misi sebagai berikut: a) Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan. b) Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah. c) Memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). d) Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam.⁶⁷ e) Menyesuaikan didikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu. Melihat visi di Madinah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Madinah adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islami, yakni mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam seutuhnya.

Atas dasar tujuan ini, maka pendidikan Islam berperan mewujudkan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah , yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi kondisi. Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, juga pendidikan ukhuwah (persaudaran) antar kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid,

⁶⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 37

pendidikan sholat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.

Pertama, Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Rasulullah bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan keluarga itu Nabi berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain.

Kedua, Pendidikan Kesejahteraan sosial adalah terjaminnya kesejahteraan sosial, terjadi pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Ansur, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut, kaum Muhajirin yang biasa bertani dipersilahkan mengikuti pertanian, yang biasa berdagang dipersilahkan mengikuti saudara yang berdagang.

Ketiga, Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat merupakan keluarga suami, istri dan anak-anaknya. Rasulullah berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan takwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang. Seperti yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13

Keempat, Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Maksudnya adalah masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah yang mempunyai kedaulatan. Ini

merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap.⁶⁸ Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Rasulullah berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinahlm.

Peserta didik di Madinah berbeda dengan yang ada di Makkah, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, karena ketika di Madinah Rasulullah sudah memiliki otoritas yang lebih luas, baik sebagai kepala agama, maupun sebagai kepala negara. Sedangkan, untuk pendidik pada saat itu masih Rasulullah sendiri yang pada tahap selanjutnya dibantu oleh para sahabat terkemuka.

Dari para sahabat ini kemudian berguru para tabiⁱⁿ dan selanjutnya menjadi ulama. Mereka itu antara lain, Masruq bin Al-Ajda, Saib bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Said bin al-Jubair, Umar bin Abdul Azis, Amir bin Syarahil, Thawus bin Kaisan, al-Hasan al-Bishri, Muhammad bin Sirin, Imam al-Zuhri, Ayyub bin Sakhtiani, Sulaiman bin Mihran, Abu Hanifah an-Nu^{man} bin Tsabit, Abdurrahman bin Amr al-Auzaⁱ, Sufyan al-Tsauri, Muhammad bin Salamah, Al-Laits bin Sa^{ad}, Muhammad bin Zaid, Malik bin Anas, dan Waqiⁱⁿ bin al-Jarrah.

Pada dasarnya metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Makkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan.⁶⁹ Untuk itu, terkadang Rasulullah menggunakan metode ceramah,

⁶⁸ Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, 39

⁶⁹ Nata, *Sejarah Pendidikan.....*96

diskusi, musyawarah, Tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini, maka pendidikan berlangsung dalam suasana yang menggembirakan dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, Rasulullah memiliki komitmen yang kuat bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang tangguh dan mulia.

Lembaga pendidikan yang ada di Madinah tidak jauh berbeda dengan di Makkah, yang mana masjid menjadi tempat untuk menuntut ilmu, Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah islam yang ditaklukan semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi.

Selain itu juga ada Al-Suffah, merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah ini disebut Ahl alSuffah.

BAB IV

SEJARAH PENDIDIKAN RASULULLAH

A. Sejarah Singkat Rasulullah

Nabi Muhammad adalah anggota Bani Hasyim, Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Nabi Muhammad lahir pada pagi hari senin 12 hari bulan Rabi'ul Awwal tahun pertama dari tahun gajah, bertepatan dengan bulan April 571 Milady menurut perhitungan Mahmud Pasja ahli falas Mesir yang terkenal ketika itu. Ayahnya bernama Abdullah anak dari Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah Binti Wahab dari Bani Zuhrah.⁷⁰

Di masa mudanya Nabi Muhammad hidup sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah. Melalui kegiatan penggembalaan ini Nabi Muhammad menemukan tempat untuk berfikir dan merenung. Pemikiran dan perenungan ini membuat Nabi Muhammad jauh dari pemikiran nafsu duniawi, sehingga dia terhindar dari berbagai noda yang merusak namanya, karena itulah Nabi Muhammad diberi gelar al-amin (orang yang terpercaya), Nabi Muhammad ikut untuk pertama kalinya berdagang ke Syria (Syam) dalam usia 12 tahun yang dipimpin oleh Abu Thalib.

Dalam perjalanan, di Bushra, sebelah selatan Syria, Nabi Muhammad bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Nabi Muhammad sesuai petunjuk-petunjuk cerita Kristen. Sebagian sumber mengatakan bahwa pendeta itu member nasihat pada Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi melihat tanda-tanda itu dan berbuat jahat kepada Nabi Muhammad.

⁷⁰ Nata, *Sejarah...*, 131

Pada usia yang kedua puluh lima, Nabi Muhammad berangkat ke Syria membawa barang dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda, Khadijah namanya. Khadijah adalah seorang janda Mekah yang berkedudukan tinggi. Pada masa sebelum Islam dia telah memperoleh gelar Tahra artinya yang berbudi tinggi, karena kebajikan dan keadilannya. Dalam pandangan ini nabi Muhammad memperoleh laba yang besar. Kemudian Khadijah melamar Nabi Muhammad.⁷¹ Lamaran itu langsung diterima kemudian menikahlah Nabi Muhammad dengan Khadijah yang pada waktu itu Nabi Muhammad berusia 25 dan Khadijah berusia 40 tahun.

Perkawinan bahagia antara Nabi Muhammad dan Khadijah, juga pasangan yang saling mencintai ini dikaruniai enam orang anak dua putra dan empat putri: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kalsum, dan Fatimah. Kedua putra Nabi meninggal pada waktu kecil. Nabi Muhammad tidak pernah kawin lagi sampai Khadijah Meninggal dunia ketika Nabi Muhammad berusia 50 tahun. Dan Khadijah adalah wanita yang pertama kali masuk Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat. Perbaikan Ka'bah dilakukan secara gotong royong. Para penduduk Mekah membantu kegiatan tersebut secara sukarela. Tetapi pada saat terakhir ketika pekerjaan tinggal mengangkat hajar aswad di tempatnya semula timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk

⁷¹ Muhammad Husain Haekal, *Seluruh Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1993), 58

memutuskan perkara ini. Ternyata orang yang pertama masuk itu adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim. Muhammad kemudian membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku untuk memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.

B. Pendidikan Islam di Makkah Pada Masa Rasulullah

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang pertama kali diajarkan oleh Rasulullah dengan berbagai hambatan dan pertentangan dari orang-orang yang tidak mempercayai dan menentang ajaran Islam. Pendidikan pada periode Makkah lebih menitikberatkan pada pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang tinggal di Makkah, sedangkan pada periode Madinah melakukan pembinaan dalam bidang sosial.

Gambaran dan pola pendidikan Islam diperiode Rasulullah di Makkah dan di Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi mensukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan-pendidikan yang ada pada masa Rasulullah tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis.

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama kali adalah di gua hira'. Dalam wahyu tersebut terdapat ayat al-

Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Muddatssir ayat 1-5. Dengan turunnya wahyu tersebut Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam, kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada teman karib, kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi.

Setelah itu, sudah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi Muhammad menyediakan rumah Al Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama kali di laksanakan dalam sejarah pendidikan Islam. Yang mana Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) al-Qur'an kepada para pengikutnya serta menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya. Lalu turunlah wahyu untuk memerintah kepada Nabi, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Sebenarnya banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya, namun Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya dan umatnya, karena Al-Qur'an

merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu Nabi Muhamad SAW, mengajarkan tauhid kepada umatnya. Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, serta memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan aqliyah dan ilmiah.

Dalam buku karangan Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:⁷²

1. Pendidikan Keagamaan. Yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah. Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah. dan kejadian alam semesta,
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti. Yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan. Yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman Secara lebih sederhana,

Sangat jelas bahwa, Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah mempunyai tujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik untuk masa depan.

Sesuai karakteristik yang ada dalam perkembangan pendidikan Islam, maka tahapan pendidikan Islam periode Makkah terbagi menjadi tiga yaitu :

⁷² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta Hidakarya Agung, 1992), 60

1. Tahapan sembunyi-sembunyi,
Dengan diturunkannya wahyu yang pertama, Rasulullah mulai membimbing dengan baik terhadap umatnya. Pada awalnya beliau melakukan dengan cara diam-diam dilingkungan sendiri diantara orang-orang terdekatnya, seperti keluarganya dan para sahabat. Rumah Al- Arqam Bin Abil Arqam ini yang menjadi lembaga pendidikan Islam pertama sebagai tempat pertemuan Rasulullah SAW dengan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Rasulullah SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok Agama Islam dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Tahapan terang-terangan,
Setelah sekitar 3 tahun lamanya, kemudian turun wahyu kepada Rasulullah SAW supaya berdakwah secara terang-terangan. Firman Allah SWT, terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Hijr: 94 yang artinya: *Maka sampaikan olehmu secara terang terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik.*
Dengan perintah dakwah secara terang-terangan ini, semakin bertambah banyaknya jumlah sahabat Nabi SAW serta untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah. Walau banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat sahabatnya dari kaum Quraisy, namun hal itu tidak menggoyahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan terus berdakwah.
3. Tahapan seruan umum
Kemudian Rasulullah SAW merubah dengan mengganti strategi dakwah dengan seruan umum, terhadap umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pada musim-musim haji, ketika banyak kaum diluar Makkah berdatangan untuk melaksanakan haji. Pada tahapan ini berkat semangat yang tinggi dari para sahabat dalam

mendakwahkan ajaran Islam, maka seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi.

C. Pendidikan Islam di Madinah pada masa Rasulullah

Pendidikan di Madinah berbeda dengan periode di Makkah, karena Pendidikan di Madinah adalah sebagai pendidikan permulaan pengembangan yang dilaksanakan sedikit lebih maju dan lebih berkembang, dibandingkan pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal pada saat ini belum ada di Madinah saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran di berikan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu diberikan hak untuk mengajar di berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Pada periode Madinah Islam merupakan Pendidikan di Madinah dan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:⁷³

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik)⁷⁴. Dasar-dasar tersebut adalah:
 - a. Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka nabi mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula

⁷³ Yunus, Sejarah..., 61

⁷⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62

diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.

- b. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- c. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk kehidupan yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materi maupun moral
- d. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SWA menapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas. Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu,

terutama bila ada serangan musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, disamping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempumakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

3. Pendidikan anak dalam Islam Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain:

- a. Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka.).
- b. Pada surat An-Nisa ayat 9 terdapat peringatan agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.
- c. Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah SWT memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan

kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada Allah SWT, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati

- d. Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:⁷⁵ (1) Pendidikan Taulud (2) Pendidikan Shalat (3) Pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat (4) Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga (5) Pendidikan kepribadian (6) Pendidikan kesehatan (7) Pendidikan akhlak

D. Perbedaan Pendidikan Islam Periode Makkah dan Madinah

1. Ciri Pokok Periode Makkah

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri Pokok Periode Madinah

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Pada periode Madinah disamping seperti periode Makkah juga terdapat perkembangan yaitu:

- a. Prinsip pendidikan kesehatan (jasmani)
- b. Prinsip pendidikan sosial

⁷⁵ Zuhairini, *Sejarah...*, 8

- c. Prinsip pendidikan politik dan pemerintah
- d. Kurikulum Pendidikan Islam

Pada Masa Rasulullah SAW Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam.

Oleh karena itu dapat dibedakan bahwa:

1. Makkah

- a. Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits. Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan ibadah dan akhlak,⁷⁶

2. Madinah

- a. Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam.
- b. Materi pendidikan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1988), 63

Metode yang dikembangkan oleh Nabi adalah:

- a. Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
- b. Materi ibadah disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan dengan penghayatan yang sehingga mudah diikuti masyarakat.
- c. Bidang akhlak. Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Kebijakan Rasulullah dalam bidang pendidikan untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di mungkinkan karena pada saat itu Nabi Muhammad belum berperan sebagai pemimpin atau kepala Negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi. Diantaranya yang terkenal adalah rumah Al-Arqam.

Langkah yang bijak dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan kelslamannya dalam berbagai hak tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka. Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah :

1. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.
2. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer di sebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.⁷⁷

E. Metode Pendidikan Masa Rasulullah SAW

Metode pendidikan yang Rasulullah SAW kembangkan dalam menyampaikan materi adalah sebagai berikut :

1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan- penjelasan dan keterangan
2. Metode dialog, metode ini dipergunakan ketika berkomunikasi dengan para sahabat dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dakwah ajaran Islam
3. Diskusi atau tanya jawab
4. Metode perumpamaan
5. Metode kisah
6. Metode pembiasaan
7. Metode hafalan.

F. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam

Meliputi keserasian dan keseimbangan antara lain:⁷⁸

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

⁷⁷ Nata, *Sejarah ...*, 80

⁷⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 66

4. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan lingkungannya.

Untuk melaksanakan fungsinya sebagai pendidik Rasulullah SAW telah melakukan serangkaian kebijaksanaan yang sangat strategis. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah SAW merupakan mukjizat luar biasa, yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa.

G. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafauryyidin

1. Masa Abu Bakar al-Shiddiq
 - a. Sosial Masyarakat Masa kepemimpinan Abu Bakar terhitung sangat singkat, hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah di kota Madinah. Mereka menganggap, bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Oleh karena itu, mereka menentang pemerintahan Abu Bakar. Dikarenakan sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan apa yang disebut perang Riddah (perang melawan kemurtadan).⁷⁹
 - b. Pola Pendidikan Dilihat dari sosial masyarakat yang pada saat itu tidak semua berpihak pada pemerintahan, dengan alasan diatas Abu Bakar fokus untuk menangani pemberontakan. orang-orang murtad, pengaku nabi dan pembangkang zakat. Hal ini menyebabkan pendidikan dimasa ini tidak banyak mengalami perubahan sejak

⁷⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 67

masa Rasulullah SAW. Yakni berkisar pada materi pendidikan seputar tauhid, akhlak, ibadah, kesehatan.

- a) Pendidikan keimanan (Tauhid) yaitu menanamkan bahwa satusatunya yang wajib disembah adalah Allah.
- b) Pendidikan Akhlak, seperti adab masuk rumah orang lain, sopan santun bertetangga bergaul dalam masyarakat dan lain sebagainya.
- c) Pendidikan Ibadah, seperti pelaksanaan sholat, puasa dan haji.
- d) Kesehatan, seperti kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Mengenai bentuk lembaga pendidikan pada masa ini, Ahmad Syalahi. menegaskan lembaga untuk belajar membaca dan menulis pada saat itu disebut dengan Kuttab. Disamping itu masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar, ibadah, dan musyawarah Khusus Kuttab, merupakan pendidikan yang di bentuk setelah masjid. Selanjutnya dalam pendapat yang lain mengatakan bahwa kuttab didirikan oleh orang-orang arab pada masa Abu Bakar. Sedangkan pusat pembelajaran pada masa ini adalah kota Madinah, dan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasulullah SAW. yang terdekat.

2. Masa Umar bin Khatthab

- a. Sosial Masyarakat Sebelum Abu Bakar wafat, beliau telah menyaksikan persoalan yang timbul di kalangan kaum muslimin sejak Rasul wafat, berdasarkan hal inilah Abu Bakar menunjuk penggantinya yaitu Umar bin Khattab, yang tujuannya adalah untuk mencegah supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat. Masa pemerintahan Umar bin Khatthab sekitar 10 tahun ini,

mengalami perluasan wilayah kekuasaan. Yang mana Madinah sebagai pusat pemerintahan. Dengan meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kehidupan dalam segala bidang. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan manusia yang memiliki ketrampilan dan keahlian, sehingga dalam hal ini diperlukan pendidikan. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperlukan untuk keluar daerah kecuali atas izin dari khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi, kalau ada diantara umat Islam yang ingin belajar harus pergi ke Madinah ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat pendidikan terpusat di Madinah.

- b. Pola Pendidikan Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pendidikan juga tidak jauh berbeda masa sebelumnya, Pola pendidikan dimasa ini mengalami dengan perkembangan. Khalifah saat itu sering mengadakan penyuluhan (pendidikan) di kota Madinah. Beliau juga menerapkan pendidikan di Masjid-masjid dan mengangkat guru dari sahabat-sahabat untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan Mereka bukan hanya bertugas mengajarkan al-Quran, akan tetapi juga dibidang Fiqih. Adapun tenaga pengajar sebagian besar adalah para sahabat yang senior, antara lain Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim (di Bashrah), Abdurrahman bin Ghanam (di Syiria), Hasan bin Abi Jabalah (di Mesir). Adapun mata pelajaran yang diberikan meliputi membaca dan menulis al-Qur'an dan menghafalkannya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Namun Pendidikan pada masa Umar bin Khattab lebih maju daripada dengan sebelumnya. Pada masa 68 Ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai nampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu,

pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Berdasarkan hal di atas, pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan di samping telah diterapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan Gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal, dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukkan dan dari baitulmal.

3. Masa Utsman bin Affan

a. Sosial Masyarakat

Masa pemerintahan Utsman yang berlangsung kurang lebih 11 tahun, masa yang lumayan lama ini stabilitas politik mulai memanas, hal ini disebabkan terjadinya fitnah dikalangan masyarakat. Salah satunya terdapat beberapa wilayah yang hendak melepaskan diri dari pemerintahan Ustman bin Affan, yang disebabkan dendam lama sebelum ditaklukkan Islam. Daerah tersebut adalah Khurasan dan Iskandariah. Selain itu ada dua hal yang menyebabkan rasa kebencian kepada Khalifah semakin memuncak, yaitu kelemahan Utsman dan sikap Nepotisme Utsman memang memiliki perangai yang berbeda dengan Khalifah sebelumnya. Jika Umar dengan ketegasannya menimbulkan wibawa dan disegani oleh masyarakat, berbeda dengan Utsman yang bersikap lemah lembut Sedangkan sikap Nepotismenya diwujudkan dalam bentuk pemerintahan. Pasaunya, pada masa ini banyak gubernur-gubernur yang dilepas jabatannya, dan digantikan dengan kerabatnya

sendiri. Antara lain Mughirah bin Syu'bah gubernur Kufah digantikan Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Musa al-Asy'ari 69 gubernur Bashrah digantikan Abdullah bin Amir bin Kariz, Amr bin Ash gubernur Mesir digantikan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah Saif bin Umar mengatakan, bahwa sebab terjadinya pemberontakan beberapa kelompok menentang pemerintah adalah disebabkan seorang yahudi bernama Abdullah bin Saba' yang berpura-pura masuk Islam dan pergi kedaerah Mesir untuk menyebarkan idenya tersebut dibeberepa kalangan masyarakat. Maka mulailah masyarakat mengingkari kepemimpinan Utsman Bin Affan serta mencelanya.

b. Pola Pendidikan

Pola pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pola pendidikan yang diterapkan pada masa Umar. Hanya saja pada periode ini, para sahabat yang asalnya dilarang untuk keluar dari kota Madinah kecuali mendapatkan izin dari Khalifah, mereka diperkenankan untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Dengan kebijakan ini, maka orang yang menuntut ilmu (para peserta didik) tidak merasa kesulitan untuk belajar ke Madinah, Khalifah Utsman bin Affan sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada satu usaha yang cemerlang yang telah terjadi di masa ini yang disumbangkan untuk umat Islam, dan sangat berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al Qur'an. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, khalifah Utsman memerintahkan kepada tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Ash, dan Abdurrahman bin Hanst. Bila terjadi pertikaian bacaan, maka harus diambil pedoman kepada dialek suki Quraisy, sebab al-Qur'an ini diturunkan

dengan lisan Quraisy Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy, sedangkan ketiganya adalah orang Quraisy. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharap keridhaan Allah.⁸⁰

4. Masa Ali bin Abi Thalib

a. Sosial Masyarakat

Beberapa hari setelah pembunuhan Utsman bin Affan, stabilitas keamanan kota madinah menjadi rawan. Gay bin Harb memegang keamanan ibukota Islam itu selama kira-kira lima hari sampai terpilihnya Khalifah yang baru. Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan Utsman bin Affan, dengan menerima baiat dari sejumlah kaum muslimin. Pada masa pemerintahan Ali yang hanya sekitar enam tahun itu, terjadi kekacauan politik dan pemberontakan, salah satunya disebabkan kebijakan Khalifah yang memecat gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya (Utsman bin Affan). Seperti Ibnu Amir Gubernur Bashrah Ustman bin Hanif, Abdullah Gubernur Mesir diganti Qais bin Sa'ad, tak terkecuali Mu'awiyah bin Abi Sufyan Gubernur Damaskus, diminta untuk meletakkan jabatannya, namun menolak dan bahkan tidak mau mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

b. Pola Pendidikan

Masa enam tahun dengan situasi pemerintahan yang tidak stabil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa ini mendapat hambatan, dikarenakan Khalifah sendiri tidak sempat untuk memikirkannya. Dan itu berarti pola pendidikannya tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

⁸⁰ Nata, *Sejarah...*, 85

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS KURIKULUM PESANTREN)

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.⁸¹ Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁸²

Dalam hal ini ada beberapa pendapat terkait kurikulum itu sendiri di antaranya adalah Crow ia menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang tersusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Arifin menyatakan juga bahwa kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan

⁸¹ Nurmadiyah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Afkar, Vol. III, No. II Oktober 2014, 43

⁸² Yudi Candra Hermawan, dkk, *Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam*, jurnal Mudarrisuna vol. 10, No. 1 Januari-Maret 2021, 41

serta sikap.⁸³ Kurikulum pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesedian-kesedian, bakat, kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsi tersebut sebagai khalifah di muka bumi.

B. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Mengutip pernyataan Adurrahman yang menyatakan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam yaitu:

1. Kurikulum sesuai dengan fitrah manusia. Artinya segala gerak sikap dan sifat semuanya diperutukhkan kepada sang khalik.
2. Kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan akhir yakni terwujudnya manusia berkepribadian muslim.
3. Kurikulum wajib memperhatikan periodisasi proses perkembangan peserta didik dengan segala karakteristik peserta didik baik dari usia, lingkungan, kebutuhan dan lain sebagainya.
4. Dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan segala kebutuhan individu, umat Islam secara kolektif dan keseluruhan.
5. Struktur dan organisasi kurikulum secara keseluruhan tidak menimbulkan pertentangan serta mengarah pada kehidupan yang islami.
6. Kurikulum pendidikan Islam bisa melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada yang terdapat pada lingkungannya.
7. Kurikulum pendidikan Islam mencakup seluruh aspek pengembangan jasmani, akal dan rohani

⁸³ Ibid.

8. Kurikulum memiliki prinsip kontinuitas artinya kurikulum itu saling berkesinambungan baik vertikal atau horizontal
9. Bijaksana dalam menyikapi setiap perubahan, jadi perubahan tersebut harus tunduk pada sinar bijak ajaran Islam.⁸⁴

Dari beberapa karakteristik pendidikan Islam tersebut, pendidikan Islam juga mempunyai beberapa prinsip yang harus dikokohkan. Menurut al-Syaibani ada tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu⁸⁵:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama. Segala sesuatu yang terdapat pada kurikulum tersebut, baik metode, teknik mengajar lainnya harus berdasar pada agama dan ajaran nilai pendidikan Islam.
2. Prinsip menyeluruh (*Universal*), artinya semua yang ada dalam kandungan kurikulum itu segalanya mencakup akhlak, akidah, ibadah, rohaniyah dan jasmaniyah.
3. Prinsip keseimbangan, artinya kurikulum pendidikan Islam harus relative dan seimbang sesuai kebutuhan pelajar.
4. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai perkembangan zaman
5. Prinsip pertautan bakat dan minat pelajar.
6. Prinsip menerima perbedaan
7. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman yang terkandung dalam kurikulum.⁸⁶

⁸⁴ Moh. Khoiruddin, *Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam*, JOIES: Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.1. No.1 Juni 2016. 161

⁸⁵ Muhammad Irsyad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)*, Iqra", Vol. 2. No.1 November 2016. 243

⁸⁶ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlagga, 2007), 125

C. Pendekatan Kurikulum Pendidikan Islam

Ada empat pendekatan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu: 1) pendekatan subyek akademis, 2) pendekatan humanistic, 3) pendekatan teknologis, 4) pendekatan rekonstruksi sosial.⁸⁷

Pendekatan yang pertama, yakni *pendekatan subjek akademis* merupakan pendekatan yang paling tua. Pendekatan ini lebih mengutamakan sifat perencanaan program, penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Kurikulumnya berpangkal pada aliran klasik antara perenialisme dan esensialisme yang berorientasi pada realitas masa lampau. Pendekatan subjek akademis ini diimplementasikan dengan cara menentukan mata pelajaran yang akan dipelajari terlebih dahulu, yakni pelajaran yang menjadi kebutuhan dalam proses pengembangan disiplin ilmu. Sedangkan yang kedua yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan ini dikembangkan oleh para pakar yang ahli dalam pendidikan humanisme. Kurikulum ini berdasar pada aliran pribadi (*personalized education*) yang dikonsepsi oleh Jhon Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Roassean (*Romantic Education*). Aliran ini menempatkan siswa pada posisi yang utama. Mereka memiliki asumsi dasar bahwa seorang anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama, yang menjadi pusat dalam kegiatan pendidikan. Mereka berkeyakinan bahwa setiap anak mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk bisa berkembang. Pada posisi ini peran guru diharapkan bisa membangun hubungan emosional yang baik dan komunikatif dengan peserta didiknya.⁸⁸

⁸⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 142

⁸⁸ Suprihatin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3.1 (2017), 82-104.

Dalam penerapannya, kurikulum model humanistik ini menuntut seorang guru agar supaya memiliki hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Guru perlu menghindari segala macam pemaksaan yang bisa menjadikan siswa merasa tidak nyaman dalam belajarnya. Oleh karena itu untuk memperlancar proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memberikan pelayanan yang optimal sehingga memunculkan rasa nyaman dalam proses belajar mengajar yang dijalannya. Hal ini dikarenakan rasa aman dan nyaman mampu menjadikan peserta didik lebih mudah dalam menjalani proses pengembangan dirinya. Atas dasar itu pula, pengembangan kurikulum PAI diformulasi dengan melibatkan peserta didik, seperti dalam menentukan tujuan dan tema-tema pembelajaran, isi dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.⁸⁹

Berdasar pada pemaparan ini dapat disampaikan bahwa kurikulum PAI dikembangkan dengan bertumpu pada upaya pemenuhan bakat dan minat peserta didik dan memotivasi mereka agar mampu menumbuhkembangkan potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya serta mampu mengemban amanah dengan baik.

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah pendekatan tekhologis yaitu pendekatan yang dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikannya, bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Materi dan strategi pembelajaran serta kriteria evaluasi ditentukan sesuai dengan analisis tugas (*Job description*). Namun demikian, dalam menyusun kurikulum ini tidak semua materi pelajaran dapat menerapkan pendekatan teknologis. Hal ini didasari karena sifat atau karakter dari

⁸⁹ Ibid.

setiap materi pelajaran itu tidak sama.⁹⁰ Kurikulum perspektif teknologis lebih berorientasi pada efektivitas program, metode dan materi yang diproeksikan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, model kurikulum yang akan dikembangkan lebih ditekankan sebagai program pengajaran yang disinergikan dengan berbagai media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman utamanya yang berkaitan dengan teknologi. Hal ini diyakini dapat menunjang efisiensi serta efektivitas dalam pembelajaran.⁹¹

Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan rekonstruksi sosial yaitu Pendekatan yang sangat memperhatikan hubungan timbal balik antara kurikulum dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kurikulum model ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Para pakar dibidang ini berpendapat bahwa, pendidikan merupakan upaya kebersamaan dari berbagai pihak demi menumbuhkan adanya interaksi dan saling bekerjasama. Istilah interaksi mempunyai makna yang luas, yaitu tidak hanya mencakup interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga meliputi interaksi antar siswa hingga interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya dengan berbagai bahan dan sumber belajar. Melalui interaksi dan kerjasama inilah peserta didik akan berusaha menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarahkan pada bagaimana siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial.⁹²

Dalam prakteknya, perancang kurikulum ini berusaha memadukan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan yang dicita-citakan siswa. Dan peran guru disini adalah

⁹⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi Dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).

⁹¹ Irsyad, *Pengembangan...*, 231-67.

⁹² Suprihatin, *Pendekatan Humanistik...*, 82-104.

membantu siswa untuk dapat menumbuhkembangkan bakat dan minatnya, serta membantu mereka agar mampu memecahkan masalah-masalah sosial. Kurikulum model ini lebih mengutamakan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran, baik kerjasama antar individu maupun kerjasama antar kelompok. Isi pendidikan terdiri dari berbagai problem aktual yang saat ini sedang dihadapi dalam kehidupan nyata. Sebagai hasil pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan dan mempersiapkan model kehidupan sosial yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang akan datang.⁹³

D. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

1. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi ke yang rendah yaitu:

- a. Tingkat pendidikan Nasional
- b. Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
- c. Tujuan kurikuler
- d. Tujuan instruksional

2. Komponen isi/materi

Komponen isi/materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹⁴

3. Komponen media sarana dan prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan kurikulum yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini diharapkan dapat mempermudah proses

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE UBM, 1988), 10

pembelajaran secara tepat dan menjadi pokok pembahasan yang disajikan kepada peserta didik.

4. Komponen metode pembelajaran

Metode mengajar merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik atau instruktur.⁹⁵ dalam hal ini metode mengajar menyangkut berbagai macam cara yang digunakan dalam pengajaran.

5. Komponen evaluasi dan penilaian

Secara bahasa evaluasi adalah penilaian, sedangkan secara etimologis evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁹⁶ Mengingat komponen evaluasi menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan ajar dan proses pembelajaran, maka dalam penilaian sangat penting tidak hanya memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi peserta didik akan tetapi juga sumber input dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum.

Analisis Kurikulum Pesantren

1. Kurikulum Kombinasi Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan system asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.⁹⁷

⁹⁵ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 52

⁹⁶ Fitriani Rahayu, Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 2019, 103-120

⁹⁷ Djamaluddin, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Bandung:Pustaka Setia,1998), 99

Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non formal Islam, dikarenakan keberadaan jalur pendidikan kemsayarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri pada umumnya serta bebas dari ketentuan formal. Kurikulum sebagai jantung pendidikan dipandang sebagai hal yang esensi bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat belajar dan memahami segala permasalahan di lingkungan sekitar demi kelangsungan hidupnya.

Dengan pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadiannya dan diakui sebagai kekuatan yang mampu menentukan prestasi dan bakatnya. Dalam hal ini meneliti urgensi pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi dalam doktrin Islam.

Sebagai bentuk dan respon perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia dan menggeser orientasi untuk mengkolaborasikan kurikulum yang selama ini berjalan. Unsur pondok pesantren sendiri meliputi kyai, masjid, santri, pondok/asrama dan pengajaran kitab klasik (kitab kuning).

2. Macam-Macam Pondok Pesantren

Bentuk pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Secara kronologis, persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Perkembangan model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang sudah berkembang lebih dahulu di daerah Timur Tengah pada akhir abad XIX dan awal abad XX.⁹⁸

⁹⁸ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011), 64

Pendidikan Islam dengan sistem madrasa ini dalam tahap berikutnya mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (ibtida'iyah, tsanawiyah dan aliyah), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (ula, wustha dan 'ulya).

Dari segi bentuk, pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 bentuk yang sudah tertera dalam peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 1979, yaitu pondok pesantren yang dilaksanakan secara tradisional (tipe A), pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau madrasa (tipe B), pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (tipe C) dan pondok pesantren yang hanya mengajarkan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (tipe D).

Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam 3 Bentuk, yaitu:

- a) Pondok pesantren salafiyah, merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, yang pembelajarannya dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik dan bahasa arab. Jenjang pendidikannya berdasar pada tamatnya kitab yang dipelajari.⁹⁹
- b) Pondok pesantren khalafiyah, merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan

⁹⁹ Qodry A. Azizi, dkk, *Profil Pondok pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 9

formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Pendekatan klasikal pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan program-program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun kelas dan seterusnya.

- c) Pondok pesantren campuran/kombinasi. Sebagian pondok pesantren yang mengaku salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Kondisi ini juga dijumpai pada pesantren khalafiyah yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren atau model kombinasi.¹⁰⁰

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren

¹⁰⁰ Ibid., 16

salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Pada pembelajarannya yang diberikan kepada santri pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk kitab dan jenis tertentu, kitab tersebut harus dipelajari sampai selesai sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Pengajaran kitab-kitab ini meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Dalam pelaksanaannya perjenjangan tidak mutlak, bisa juga dengan cara memberikan inovasi, missal dengan mengajarkan kitab yang lebih populer, sehingga kemudian para santri menguasai dalam materi.

Perkembangan yang begitu pesat dalam IPTEK menyebabkan kurikulum mengalami perubahan dari waktu ke waktu seperti contoh pesantren Gontor yang telah melangkah maju menuju perubahan yang hal ini masih dianggap tabu. Penggunaan celana dan dasi mendobrak mitos bahwa santri selalu terbelakang dan ketinggalan zaman, hal ini terjadi bahwa masuknya materi bahasa Inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama dengan maksud agar santri dapat mengikuti zaman dan segala perubahannya.

System pendidikan yang diterapkan Gontor diantaranya: tidak bermazhab, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunyai empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas.

Reformasi yang diterapkan di Gontor melahirkan alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya alumni di bidang pemerintahan dan swasta. Pada pondok modern perubahan terjadi pada kurikulum dan aktivitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada pondok pesantren salaf. Seperti pondok Darul Rahman yang berada di Jakarta. kombinasi perpaduan madzhab Gontor dan Salaf tersebut banyak diterapkan ditengah tumbuhnya pesantren.

Pengajaran kitab kuning pun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sebagaimana yang ditemukan pada pesantren salaf yaitu menggantikan

“Utawi-Iku” dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan muftada dan khabar. meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazdhab salaf. Di sisi lain sejumlah pesantren mengikuti silabus Depag atau Depdikbud.¹⁰¹

4. Metode Belajar

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, merupakan pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama di pesantren, yaitu ada metode pembelajaran asli dan metode pembelajaran modern (*tajdid*).

Metode pembelajaran tajdid merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.

Di antara metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren salafiyah adalah; pertama, metode sorogan. Metode ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal di antara keduanya.

Kedua adalah metode bandongan. Metode ini dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai.

Ketiga adalah metode wetonan. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang

¹⁰¹ Khairun Nisa, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, Inovatif, Vol. 6. No. 1 Februari 2020, 55

menerangkan pelajaran ala kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Keempat adalah metode musyawarah. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. metode ini juga dikenal dengan istilah bahtsul masa'il. Dalam pelaksanaan, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kelima adalah metode pengajian pasaran. Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Metode ini lebih mirip metode bandongan, yang target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Keenam adalah metode hafalan. Dalam metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental, tergantung pada petunjuk kyai yang bersangkutan.

Ketujuh adalah metode demonstrasi atau praktik ibadah. Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan individu maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan (1) santri mendapatkan teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah sampai fasih, (2) ustadz mempersiapkan segala peralatan praktik, (3) setelah menentukan tempat santri berkumpul untuk menerima penjelasan terkat pelaksanaan praktik, (4) para santri secara bergilir mempraktikkan pelaksanaan

praktik ibadah, (5) santri diberi kesempatan untuk bertanya terkait hal yang tidak di mengerti.¹⁰²

5. Masa Pembelajaran dan Syahadah

Pendidikan di pondok pesantren pada saat selesai pendidikannya, rata-rata waktu pembelajarannya tergantung pada pimpinan yang bersangkutan. Ada yang menempuh 3 tahun atau 6 tahun, baik berupa pengajian dan pendidikan keterampilan dan akan menerima ijazah sebagaimana halnya terjadi pada sekolah umum. Ijazah atau syahadah merupakan lembaran yang menunjukkan atau tanda bukti telah selesainya pendidikan seseorang di suatu perguruan untuk masa pembelajaran tertentu. Di dunia pondok pesantren, pengertian ijazah memiliki nama-nama tertentu.¹⁰³

Sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok.¹⁰⁴

Adapun kurikulum pondok pesantren dilihat dari komponennya adalah:

1. Tujuan Pendidikan Pesantren
 - a) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fid-din.
 - b) Dakwah
 - c) Akhlah diutamakan

¹⁰² Ahmad Safiuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.03 No. 01 Mei 2015, 223-234

¹⁰³ Azizy, *Profil Pondok...*, 20

¹⁰⁴ Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka,2003), 159-160

d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan¹⁰⁵

Dari tujuan di atas dapat dilihat bahwa aspek-aspek pendidikan yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotor sudah tersentuh dalam tujuan pendidikan pesantren, baik itu secara tersurat maupun tersirat. Imron Arifin juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali Tuhan.¹⁰⁶

2. Isi atau Materi ajar

Materi yang diajarkan di pondok pesantren sangat bervariasi seiring pergeseran waktu. Pada awal munculnya materi yang diajarkan lebih pada materi-materi keagamaan dan ilmu-ilmu alat yang mendukungnya, tetapi pada tahap selanjutnya pondok pesantren mulai mengadopsi materi-materi umum dan keterampilan.

Zamakhsyari juga menegaskan keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: (a) nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); (b) fiqh; (c) ushul fiqh; (d) hadis; (e) tafsir; (f) tauhid; (g) tasawuf dan etika, dan (h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: (a) kitab-kitab dasar; (b) kitab-kitab tingkat menengah; (c) kitab-kitab besar.

¹⁰⁵ Tim penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Bagais, 2003), 9

¹⁰⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55-56

3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang biasa digunakan di pondok pesantren, meliputi: sorogan, bandongan, halaqoh, hafalan, musyawarah/bahtsul masa'il, pengajian pasaran, demonstrasi/praktek ibadah, rihlah ilmiah, muhawarah/muhadatsah, mudzakah, riyadhah dan majlis taklim.

4. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan dari kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Sebagai kelulusannya berdasar pada restu kiai bahwa santri boleh pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab kepada orang lain.

Dalam evaluasi pondok modern evaluasi dibagi dua yaitu evaluasi hasil belajar dan pelaksanaan mengajar. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan siswa terhadap pelajaran, sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum yang meliputi, tujuan, isi, metode, dan evaluasi itu sendiri. Dengan demikian, sistem evaluasi yang ada di pondok pesantren beraneka ragam tergantung bagaimana bentuk kurikulum yang di terapkan.

BAB VI

PENGARUH DIKOTOMI KURIKULUM TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Dikotomi

Dikotomi berasal dari bahasa Inggris yaitu *dichotomy* yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelaan dua, bercabang dalam dua bagian.¹⁰⁷ Adapun secara terminologis, dikotomi dikatakan sebagai pemisahan antara ilmu agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya, seperti dikotomik ulama dan intelektual, dikotomi dalam pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri.¹⁰⁸ Dikotomi dalam hal ini juga dikatakan sebagai dualism religius dan kultural.¹⁰⁹

Jadi dikotomi merupakan pembagian menjadi dua bagian atau pembagian dua kelompok yang saling bertentangan, dalam dunia pendidikan Islam, dikotomi bermakna pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, pemisahan tersebut bukan hanya pada aspek pemilahan, akan tetapi masuk pada tataran pemisahan dalam operasionalnya contohnya seperti pemisahan mata pelajaran umum dan Agama yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.¹¹⁰

¹⁰⁷ John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2007). 180

¹⁰⁸ Ahmad Watik Praktiya, *Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). 104

¹⁰⁹ Ismail Raji Al-faruqi, *Izlamisation of Knowledge*, (Hemdon: Hit, 1982). 37

¹¹⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008). 27

B. Sejarah dan faktor penyebab munculnya dikotomi pendidikan Islam

Deketahui bersama bahwa dalam islam tidak ada pertentangan(dikotomi) antara ilmu pengetahuan dan agama, bahkan sains dan teknologi dalam pespektif islam adalah bagian integral dari ajaran agama. Karena menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap umat islam, baik laki-laki maupun perempuan.¹¹¹

Pada dasarnya, islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu qauliyah/hadlarah al-nash (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu kauniyah –ijtima'iyah/hadlarah al-ilm (ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan hadlarah al-falsafah (ilmu etis filosofis).Wilayah kelimuan tersebut tidak dikaji secara parsial, melainkan saling berhubungan satu dengan lainnya.¹¹²

Berkaitan dengan dikotomi ilmu Mulyadi kerta Negara (2005:15) berpendapat sama bahwa dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama sudah menjadi tradisi islam semenjak zaman klasik.

Sejarah peradaban islam mencatat bahwa umat islam pernah mencapai masa kejayaan dalam berbagai bidang kehidupan di zaman klasik. Di zaman ini barat tengah berada pada masa kegelapan. Sebagian dari mereka belajar ilmu aqliyah dari umat islam dan mengembangkannya di barat sehingga sehingga menemukan renaissance yang selanjutnya menjadikan barat maju. Namun ilmu-ilmu aqliyah yang dikembangkan di barat tidak seperti yang berkembang di dunia islam yang masih terintegrasi dengan ilmu nagliyah

¹¹¹ Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

¹¹² Tabrani, Za, *Persuit Epistemology of Islamic studies*; (Yogyakarta: Ombak, 2015), 37

(quraniyah). Di Barat ilmu tersebut terpisah dan menjadi sekuler, bahkan terjadi penolakan validitas kebenaran.

Pada zaman pertengahan (1300-1700 M) dikalangan umat Islam terjadi disintegrasi politik dan perpecahan internal umat Islam telah mengakibatkan peradaban Islam mundur bahkan hancur. Yang semula Islam menguasai berbagai kawasan, kini sebaliknya Negara Islam berada dibawah imperalisme Barat. Pada abad ke 20 Negara Islam berhasil melepaskan diri dari imperialisme Barat dan menjadi Negara merdeka. Dalam pada itu umat Islam menjadi awam terhadap ilmu aqliyah (ilmu umum), sebaliknya di Barat ilmu ini berkembang pesat.¹¹³

Umat Islam ketika masa kemunduran pada akhirnya mulai berkenalan lagi dengan ilmu aqliyah melalui imperalisme Barat. Terkondisilah ilmu agama dan ilmu umum yang bukan hanya berbeda tetapi juga terpisah bahkan bertentangan. Seolah integrasi ilmu agama sumbernya datang dari Barat. Padahal sudah diketahui sebelumnya di zaman klasik sumber ilmu tersebut berasal dari yang Maha Kuasa (Allah).

Dikotomi ilmu menjadi sangat tajam karena sampai pada pengingkaran terhadap validitas dan status keilmuan yang satu atas yang lain. Misalnya di sekolah umum terdapat pemisahan yang ketat antara ilmu umum seperti matematika, fisika, kimia, dll dengan ilmu agama seperti tafsir, fiqh. Seakan muatan religious hanya terdapat dalam mata kuliah agama, sementara ilmu umum tidak memiliki kaitan dengan agama.

Pada perkembangan terakhir, menjelang millennium ke-3 di kalangan umat Islam muncul kembali kesadaran untuk mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut. Usaha tersebut sangat jelas dilakukan oleh para cendekiawan Muslim dan pihak DEPAG misalnya merubah status madrasah menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Sehingga kurikulum muatan

¹¹³ Ibid. 42

pelajaran umumnya 100% mengadopsi dan mengadaptasi yang diajarkan sekolah umum.

Tidak ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pengaruh perdana Yunani kuno, *Firs Wafe Of Helenism* (meminjam istilah Montgomery watt, 1973), tidak pernah disambut dengan antagonisme dalam empat abad pertama peradaban Islam. Namun setelah simtom dikotomi menimpa umat Islam di abad ke-12, perkembangan berikutnya adalah orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih di masa-masa sebelumnya.

Penyebab utama layunya intelektualisme Islam adalah saat terjadinya dikotomi keilmuan di dalam dunia pendidikan Islam yang terjadi sekitar abad ke-12. Sedang penyebab dikotomik sebagaimana di atas ternyata cukup kompleks yang bersifat menyeluruh, semuanya tampak berperan terhadap trend munculnya gejala dikotomik, dari penguasa sampai ilmunan, dari ulama sampai militer dan dari lembaga pendidikan sampai jauh di luar lembaga pendidikan sungguh merupakan sebuah gejala alami dari kekayaan intelektual menjadi kekayaan spiritual. Pola pikir dikotomik ini tampaknya sudah mendarah mendaging sampai sekarang menyisakan *image*, bahwa Islamic learning identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran.

Pada masa-masa itu ilmu agama dan nonagama berdiri secara harmonis, dialogis, dan saling melengkapi. Ilmu-ilmu agama berkembang lebih dahulu daripada ilmu-ilmu lain. Hal ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu yang lain mewarnai dirinya.

Catatan sejarah juga telah membuktikan bahwa generasi-generasi Muslim sejak abad pertama kelahiran Islam hingga jauh sesudah itu, mempunyai gairah keilmuan yang sangat besar. Hasilnya, kita sekarang mewarisi segudang ilmu pengetahuan klasik, baik tentang Islam maupun umum, meliputi hadits, tafsir, teologi, filsafat, kimia, matematika, astronomi, dan lain-lain. Sebagai agama, Islam benar-benar telah melahirkan budaya ilmu dan peradaban manusia yang sangat tinggi.

Adapun factor-faktor yang menyebabkan timbulnya dikotomi dalam pendidikan yaitu:

1. Factor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai macam disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. konsekuensinya jarak antara ilmu dengan induknya, filsafat dan antara ilmu agama dan umum kian jauh.¹¹⁴dikarenakan munculnya spesialisasi keilmuan yang menyebabkan pelakunya menjadi ahli atau professional dibidangnya masing-masing.¹¹⁵
2. Factor historis perkembangan umat islam ketika terjadi sejak masa kemunduran yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai kini. Ketika dominasi fuqaha memegang peran penting dalam pendidikan islam sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardu ain atau kewajiban individual, sedangkan ilmu umum termasuk fardu kifayah atau kewajiban kolektif.¹¹⁶ bilamana telah dijumpai orang yang menekuni, maka orang lain gugur kewajiban mempelajarinya.akibat factor ini maka umat dan Negara islam saat ini tertinggal jauh dalam bidang

¹¹⁴ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMisco, 1996), 6

¹¹⁵ Abdurrahman Assegaf, *Pengantar dalam Buku Pendidikan Islam INtegratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12

¹¹⁶ Azzumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, 1998), 87

kemajuan ilmu pengetahuan sains, dan teknologi bila dibandingkan dengan umat Negara lain.

3. Factor internal kelemahan pendidikan islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksitas problematika ekonomi, politik, hokum, social dan budaya yang dihadapi oleh umat dan Negara islam. Sehingga dalam lembaga pendidikan Islam tidak terjadi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya asumsi ini bukanlah monopoli pendidikan.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa dalam bahasa arab berasal dari kata rabba, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya tarbiyah Islamiyah, rabba berarti mendidik, sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi membina dan mendidik lebih urgent untuk peserta didik. Dalam hal ini pendidikan Islam bersumber kepada Allah dan Rasulnya yaitu al-qur'an dan hadist yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna.

2. Konsep Pendidikan Umum

a. Pengertian Pendidikan Umum

Pendidikan umum menurut Mendiknas No.008-/U/1975 adalah pendidikan yang bersifat umum yang merupakan program pendidikan yang mengembangkan kepribadian siswa dan mahasiswa agar selalu berfikir ilmiah dan mengelola emosi yang berlandaskan etika dan moral sehingga bertujuan membina siswa atau mahasiswa menjadi warga Negara yang baik.

Dalam hal ini program pendidikan menitik beratkan kepada internalisasi pada diri seseorang agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga,

masyarakat bangsa dan warga dunia agar berfikir secara luas.

b. Kurikulum pendidikan Umum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. adapun standar kompetensi dan kompetensi yang harus dikembangkan berdasarkan standar lulusan. Adapun kurikulum pendidikan umum meliputi:1) struktur kurikulum SD/MI, 2) struktur kurikulum SMA/MA,3) struktur kurikulum kejuruan, 4) struktur kurikulum pendidikan khusus.

c. Tujuan kurikulum pendidikan umum

Adapun tujuan kurikulum secara umum adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang adadidalam diri manusia dan menjadi kebiasaan baik yang terjadi dalam hidup dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing pada tantangan di masa depan.

D. Pengaruh Dikotomi Kurikulum Terhadap PAI

Faktanya dikotomi juga terjadi pada instansi sekolah yaituterjadinya pemisahan antara sekolah umum dan agama.pada sekolah umum ilmu yang diajarkan hanya ilmu umum dan tidak digabungkan pada nilai-nilai agama dan akhirnya memicu pada rusaknya generasi Islam dan pondasi Islam sangat lemah.dalam hal ini ada keprihatinan yangsangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dan bahkan mengenalsistem pendidikan Agama dan umum.keduanya disebut system pendidikan tradisional untuk yang pertama , dan kedua system pendiidikan modern.

Dalam hal ini dikotomi menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan IPTEK sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.¹¹⁷

Daalam hal ini Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan Islam saja, tetap menekankan kepada pembentukan sikap dan perilaku yang islami. adapun pengaruh dikormi kurikulum terhadap PAIdiantaranya adalah:

1. Munculnya ombivalensi orintasi pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan di pesantren yang masih merasakn kekurangannya pada pendidikan Islam. Ketika orientasi pendidikan islam mengalami dikotomi maka akan berimbas pada kurikulum ataumateri yang akan disampaikan. Dalam suatu materi aka nada pemisahan antara ilmu agama dan non agama, sehingga salah satu dari keduanya aka nada yang dikesampingkan dan ada yang diutamakan.
2. Kesenjangan antara system pendidikan Islam dan ajaran Islam. System pendidikan yang masih ambivalen memisahkan antara ilmu agama dan non agama sehingga bertentangan dengan ajaran islam itu sendiri. Oleh karena ilmu umum harus dipahami sebagai bagian integral dari ilmu agama
3. Disintegrasasi Sistem Pendidikan Islam. Disintegrasasi pendidikan Islam hingga saat ini dikatakan kurang terjadi perpaduan, tidak hanya ada perpaduan pendidikan umum dan agama bahkan hal ini ditunjang kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik terutama di sekolah umum.
4. Inferoritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Usaha untuk menyempurnakan penyelenggarakan pendidikan Islam sebagaimana pendidikan umum msih erat kaitannya

¹¹⁷ Mastuhu, *Memberdayakan System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2006),
.3

dengan pendidikan barat sebagai tolakukur kemajuan, pendidikan Islam dianggap terbelakang.

Untuk mengatasi dikotomi kurikulum terhadap pendidikan Islam yaitu salah satunya dengan cara pendidikan islam terpadu, Hal ini bisa dilakukan dengan syarat bahwa dua system pendidikan yang ada di Negara muslim bisa dilebur dalam satu system atas dasar filosofi islam. Corak perpaduan pendidikan Islam terpadu ini adalah perpaduan dari berbagai pendidikan islam yang ada tanpa adanya dikotomi agama dan umum sehingga melahirkan jiwa pendidikan Islam.

BAB VII

PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Peserta Didik dalam Pandangan Islam

Secara definitive peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik formal, informal, ataupun nonformal. Dalam konteks pendidikan peserta didik ini menjadi unsur terpenting dan prioritas, karena mereka adalah subjek sekaligus objek belajar. Oleh karena itu perlakuan terhadap peserta didik menjadi kebutuhan yang utama. Peserta didik harus diposisikan sebagai bagian dari komponen kemanusiaan yang didekati secara manusiawi dan menempati posisi sentral, yang berarti bahwa semua upaya pembelajaran terfokus pada pencapaian yang menjadi kebajikannya. Hal ini dipayungi oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berikhtiar mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Undang-Undang SISDIKNAS ini utamanya sebagaimana terdapat pada bab I pasal 1 poin keempat, menegaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang bersifat umum dan tidak dibatasi usia, juga tidak hanya pada pendidikan formal saja, bahkan tekanannya sangat general dan tidak melihat bentuk perbedaan dengan mengacu kepada kesadaran bangsa Indonesia yang majemuk. Hal ini berarti bahwa peserta didik menyangkut semua manusia yang berusaha mengasah potensinya supaya menjadi lebih baik dengan bantuan pendidik atau orang yang lebih dewasa dan lebih memiliki pengetahuan.

Sejauh ini telah dikenal banyak istilah berkaitan dengan peserta didik, diantaranya: Siswa/Siswi untuk pendidikan

dasar dan menengah. Mahasiswa/Mahasiswi untuk jenjang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Warga belajar untuk pendidikan nonformal. Pelajar atau murid untuk peserta didik yang bersifat umum, dan santri bagi peserta didik yang ada dalam sistem pendidikan pesantren.

Namun demikian terdapat pandangan yang bersifat konvensional yang berpandangan bahwa istilah peserta didik tidak lebih pantas dari istilah murid. Ahmad tafsir berpandangan bahwa penyebutan terhadap manusia usia bersekolah itu bukanlah peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tapi yang tepat adalah murid. Istilah murid ini memang terkesan akan mengembalikan pola pendidikan terhadap masa tradisi gurus entris, tapi kondisi ini tidaklah menjadi masalah apabila guru dan murid meresapi dan mengamalkannya dengan baik. Pandangan ini didasari oleh sebuah keyakinan ilmiah bahwa istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru dan keprihatinan guru terhadap murid. Di dalamnya terkandung makna mendalam bahwa mengajar dan belajar merupakan sebuah kewajiban dengan disertai suatu keberkahan. Hal ini karena pendidikan yang dilakukan mengandung unsur transendental, menyucikan diri, menekankan kesungguhan belajar, kepatuhan murid terhadap guru dan sedang berjalan menuju Tuhan. Apalagi istilah murid juga telah diperkenalkan oleh kalangan sufi jauh sebelum sekarang ini.¹¹⁸

Terlepas dari persoalan preferensif ini, peserta didik secara terminologi merupakan individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian mereka. Peserta didik bisa disebut sebagai barang

¹¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 123

mentah yang harus diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi suatu produk pendidikan yang benar dan terarah.¹¹⁹

B. Karakteristik Peserta Didik

Secara karakter, masing-masing peserta didik memiliki cirinya yang tersendiri dengan sifat yang didapatkan dari lingkungannya di satu sisi dan karakteristik bawaannya di sisi yang lain, yaitu karakter yang dimiliki dari lahir. Dengan kata lain, karakter peserta didik dapat terbentuk oleh karena dua faktor. Pertama, faktor bawaan, yaitu faktor yang diwariskan dari orang tua berupa kecenderungan yang identik baik berupa karakteristik fisik, sikap dan bahkan intelejensi. Kedua, faktor lingkungan, yaitu faktor yang membentuk karakteristik spiritual, mental, psikis, dan juga terkadang fisik dan intelejensi melalui gesekan sosial dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini faktor lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga kecenderungan orang tua serta saudara yang mengelilingi kehidupan individu setiap hari berpengaruh kuat terhadap kecenderungan pribadi individu, seperti motivasi dan kebiasaan yang dilakukan terus menerus. lingkungan sekolah sesungguhnya tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga lingkungan sosial yang *support* pada pendidikan dan perkembangannya baik berguna bagi dirinya sendiri ataupun masyarakatnya seperti motivasi dari gurunya atau motivasi ingin menjadi juara kelas. Lingkungan masyarakat menghadirkan bentukan kultural yang mampu membangun kepribadian individu berdasar kebiasaan masyarakat dan

¹¹⁹ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

kondisi yang mengitarinya misalnya motivasi adanya tetangga yang sukses atau bisa juga motivasi karena keluarganya yang selalu diremehkan masyarakat.

Secara prinsip perkembangan psikis peserta didik senantiasa ke arah yang lebih baik sesuai dengan tingkat pelajarannya yang semakin tinggi, sehingga menjadikan mereka memiliki kebiasaan berpikir realistis dan sistematis. Namun demikian, seorang guru hendaknya tetap selalu mendukung dan membantunya dalam mengembangkan potensi tersebut agar supaya bisa lebih optimal. Selain itu guru juga perlu melakukan pendekatan-pendekatan dengan terlebih dahulu memahami situasinya, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa yang pintar untuk mengajari temannya yang belum mengerti.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya tertuju pada anak didik tetapi menyangkut semua manusia karena Islam bertujuan membawa ajaran yang baik untuk kebaikan seluruh manusia sebagai rahmatan lil 'alamin. Hal ini bahkan berkaitan pula dengan para pendidik itu sendiri yang dalam konteks tertentu dapat berposisi sebagai peserta didik. Alasan paling mendasarnya karena seluruh manusia adalah nisbi, dan tidak ada satupun yang ilmunya melebihi ilmu Allah SWT, dzat yang maha sempurna, sumber dari segala ilmu yang memberikan risalah kepada manusia. Oleh karenanya semua manusia harus senantiasa belajar dan saling mengajar untuk kemanfaatan dan kemaslahatan bersama.

Posisi manusia sebagai objek dan subjek ilmu sekaligus yang menjadi sasaran dan tujuan dari ilmu membutuhkan pola relasi yang mampu menjaga marwah, stabilitas dan keberlangsungan *fi thalabil ilmi*. Dalam konteks ini Allah subhanahu wa ta'ala menegaskan dalam Quran Sura At-Tahrim (66) ayat 6 yang maknanya, "*Wahai orang-orang yang beriman,*

jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Makna ayat ini mengandung arti bahwa orang yang diperintahkan untuk menjalankan tugas sebagai pendidik adalah orang yang beriman yang telah mukallaf (dewasa) yang secara normal dalam ukuran tingkatan manusia pada umumnya memiliki kemampuan dan kematangan ilmu. Sehingga tanggung jawab pendidikan terletak di pundak orang yang telah dewasa baik orang tua (wali), guru, ustadz/ustadzah ataupun kriteria orang dewasa lainnya.

Ayat ini juga mengandung makna bahwa berkaitan dengan peserta didik dalam konsep pendidikan Islam dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa. Hal ini merujuk pada kata "wa ahlikum" berupa anak-anak yang belum dewasa.
2. Peserta didik sudah dewasa, yang dirujuk dari kata "anfusakum" dan "wa ahlikum" (istri/suami, dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa).
3. Proses pendidikan dalam Islam tidak dibatasi oleh usia, karena berlangsung sepanjang hayat, mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa ditinjau dari segi tingkatan wewenang dan tanggung jawabnya, maka seorang bapak menempati yang tertinggi dalam mengemban tanggung pelaksanaan pendidikan keluarga yaitu istri dan anak-anaknya. Sedangkan posisi Ibu berada pada urutan yang kedua. Sedangkan untuk selanjutnya terletak dalam tanggung jawab anak tertua, kemudian saudara yang lain di bawahnya, dan demikian seterusnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seorang anak dilarang mendidik atau mengajar orangtuanya serta kakak-kakaknya yang lebih tua. Dalam kondisi tertentu orang yang lebih tua tetap menjadi tanggung jawab yang lebih muda berdasar pada kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang muslim

yang mukallaf berkewajiban untuk menuntut dan menyampaikan ilmu kepada orang lain tanpa dibatasi oleh usia ataupun status sosial yang dimiliki.¹²⁰

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam konteks ini peserta didik menjadi parameter dalam segala upaya pembelajaran sehingga untuk mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran secara obligatif harus diselaraskan dengan potensi peserta didiknya. Dan untuk dapat mengenali potensi peserta didik, cara yang paling mudah dan sangat sederhana adalah dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada yang bersangkutan.

Kemudian Bagaimana caranya agar supaya suasana pembelajaran bisa dinikmati oleh peserta didik? Hal ini penting untuk mempertimbangkan kebutuhan mendasar yang berorientasi pada kepentingan peserta didik, di antaranya adalah:

1. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bermain dan berkreaitivitas,
2. Menghadirkan suasana yang aman dan nyaman secara psikologis,
3. Disiplin yang tidak kaku,
4. Peserta didik diberikan kebebasan berpikir dan berpartisipasi secara aktif.

Melalui cara ini peserta didik diperkirakan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Suasana kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat

¹²⁰ Sutarman, *Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, al-Misbah, Volume 05. No. 1 Januari-Juni 2017

potensi peserta didik bisa berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas pendidik adalah memberikan ruang agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang lebih maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

C. Adab dan Tugas Peserta Didik

Sifat yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri. Sedangkan tugas-tugas dan tanggung jawab peserta didik itu adalah:

1. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena dalam belajar mengajar itu merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih;
2. Peserta didik dalam belajar harus mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah;
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh, sekalipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran atau tanah air, keluarga saudara atau bahkan ayah dan ibu dan sebagainya;
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru;
5. Hendaklah menghormati menuntut ilmu pengetahuan. Karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhibab dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah,
6. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan;
7. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya;
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar;

9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik;
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapannya;
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau antara waktu Isya' dan makan sahur.¹²¹

Selain itu sifat pesera didik dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Masalah kebersihan jiwa ini dianalogikan seperti halnya shalat, tidak sah shalat jika tidak suci dari hadats maupun najid. Ini artinya menyemarakkan hati terhadap ilmu tidak sah bila mana hati itu kotor dan tidak suci dari akhlak tercela;
2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini akan melengahkannya dari cita-cita dasar dari menuntut ilmu. Jika pikiran tidak terkonsentrasi maka tidak akan dapat memahami hakikat ilmu. Pikiran yang terpancar pada berbagai hal adalah seperti sungai yang airnya terpancar kemudian sebagiannya diserap tanah, sebagian lainnya akan lebih mudah menguap ke udara sehingga tidak dapat memberikan dampak positif terhadap ladang tanaman;
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-sewenang terhadap guru. Patuh terhadap guru ibarat patuhnya pasien terhadap dokter yang mengobatinya. Keterikatan ini harus benar-benar dimiliki peserta didik, karena guru itu adalah tugas mulia yang dimandatkan oleh Allah kepada manusia;
4. Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya. Hal

¹²¹ Harahap, *Esensi..., Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, 2016.

- konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak masalah;
5. Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Pada tahap ini peserta didik idealnya harus dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apakah zaman ini dimaksudkan untuk menjaga sekarang disiplin ilmu benar-benar cukup kompleks;
 6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting. Dalam pendidikan Islam yang paling mendasar pengenalan terhadap Allah SWT;
 7. Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu. Konsisten terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan tidak berpindah sebelum rampung tahap ketahap yang lain;
 8. Punya keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. Sikap semacam ini merupakan hasil dari proses belajar yang sungguh-sungguh. Karena pada dasarnya ilmu bertahap dan berurutan atau sering disebut dengan istilah sistematis.¹²²

¹²² Ibid.

BAB VIII

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang bertugas untuk mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (murabbi) adalah orang yang berperan untuk mendidik atau melakukan tugas pendidikan (tarbiyah). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (ta'lim). Namun kenyataannya, term guru sering juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa guru adalah orang yang digugu (diindahkan) dan diperhatikan ajarannya oleh peserta didik. Serta ditiru, dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru (sebagaimana ulama') adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai uswah hasanah (contoh atau teladan yang baik).¹²³

Sebagai kosa kata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan profesor. Dalam Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamamendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²⁴ Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuan yang memiliki tugas mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Profesor atau

¹²³Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 36

¹²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Bandung: Fokusmedia), 2003, 7

Guru besar adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.¹²⁵

Sedangkan Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹²⁶ Dan yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam mengembangkan potensi tersebut adalah orang tua namun agar lebih efektif dan efisien orang tua mengirim anaknya pada lembaga pendidikan sehingga pendidik dalam lembaga pendidikan bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mandiri serta memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain:

1. Al-murabbi diartikan sebagai pendidik. Sebagaimana dijelaskan didalam Qs. Al-Isra': 24.
2. Al-mu'allim diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan didalam Qs. Albaqarah:151.
3. Al-muzakki diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-baqarah: 129.

¹²⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159

¹²⁶Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 120

4. Al-ulama' diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai al-ulama ini yakni seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang shaleh.
5. Al-faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Sebagaimana dijeaskan di dalam Qs. At-taubah: 122.¹²⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa yang dimaksud dengan pendidik dalam islam merupakan orang yang berilmu dan berwawasan luas, mempunyai keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi peserta didik yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan serta menjadi penasihat bagi peserta didik.

B. Peran dan Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus pembimbing atau sebagai wali yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam pelajarannya dan pemecahan bagi permasalahan yang lain. Pendidik juga berperan sebagai pemimpin didalam kelas, sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai penggerak untuk mengembangkandan menjabarkan secara luas ilmu pengetahuan (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi.

¹²⁷ Nata, *Ilmu Pendidikan...*, 160-164

Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif. Yaitu untuk mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda.¹²⁸ Hal-hal yang akan diwariskan itu berkaitan dengan keadaan sosial, ekonomi, dan politik oleh karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran yang telah ditentukan masyarakat.

Pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat yaitu mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengetahuan akan menghindari dari tindakan-tindakan kriminal.

Pendidik sebagai inovator. Karena adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Sehingga perubahan dan perkembangan tersebut menuntut terjadinya inovasi dalam dunia pendidikan. Dan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggara pendidikan.

Peranan kooperatif, dalam melaksanakan tugasnya pendidik tidak mungkin bekerja sendiri dan mengandalkan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu para pendidik perlu bekerja sama antara sesama pendidik dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid.

Dalam proses pengajaran dikelas peranan pendidik lebih spesifik sifatnya. Peranan itu meliputi lima hal yaitu; (a)

¹²⁸ Syaiful Akhyar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 18

Pendidik sebagai model, (b) Pendidik sebagai perencana, (c) Pendidik sebagai peramal (d) pendidik sebagai Pemimpin (e) Pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.¹²⁹

Menambahkan hal itu Djamarah, menuliskan peran pendidik adalah;

1. Korektor; yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk
2. Inspirator; pendidik menjadi ilham atau petunjuk bagi peserta didik mengenai belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya.
3. Informator; pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator; Mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
5. Motivator; Mampu mendorong peserta didik agar semangat dan aktif belajar
6. Inisiator; pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
7. Fasilitator; pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar
8. Pembimbing; membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang bertingkah laku baik dan cakap
9. Demonstrator; mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami oleh peserta didik
10. Pengelola kelas; mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
11. Mediator; pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif

¹²⁹ Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014, 87

12. Supervisor; pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran
13. Evaluator; pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹³⁰

Kedudukan Pendidik Dalam Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran islam bahwa islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pendidik atau guru. Kedudukan orang alim dalam islam dihargai tinggi apabila ilmunya diamalkan, dengan cara mengajarkannya pada orang lain. Ini merupakan hal yang sangat dihargai oleh islam. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri yang begitu memuliakan ilmu pengetahuan. Pandangan yang menyebabkan orang islam sangat menghargai Guru adalah bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah:

...لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. (Q.S. Al-Baqarah:32)

Ilmu datang dari tuhan, guru pertama adalah tuhan, pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka dari itu kedudukan guru amat tinggi dalam islam.¹³¹Islam menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan pengetahuan sedangkan islam sangat menghargai pengetahuan.

Tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan termasuk pemiliknya adalah (1). Tinta ulama termasuk pendidik, lebih berharga dari pada darah syuhada dan (2).

¹³⁰Ibid., 87

¹³¹Tafsir, Ilmu..., 123

Ilmuan atau pendidik melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seorang yang berjihad di jalan Allah.¹³²

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang pendidik dalam Islam itu amatlah mulia, hal itu sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang diembannya sangat berat, yaitu sebagai pencerdas bangsa dan pembangun agama. Oleh karena itu, jika pendidiknya baik maka bangsa dan agamanya akan baik namun sebaliknya, jika pendidiknya buruk maka bangsa dan agama akan menjadi buruk.

C. Sifat-Sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Mudzakkir Ali dalam bukunya menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah:

1. Memiliki sifat zuhud dan tujuan mengajar karena mencari ridla Allah.
2. Pendidik harus suci dan bersih, artinya suci anggota badannya dan menjaga diri dari perbuatan dosa, perilaku sombong, riya', dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam menjalankan tugas.
4. Bersikap murah hati dan penyantun bagi anak didik.
5. Bersikap tegas dan terhormat, tidak membiasakan diri berteriak-teriak dan banyak omong kosong.
6. Memiliki sikap kebabakan, yaitu dapat menyayangi, memberikan semangat dan mengarahkan cita-cita anak didik, layaknya seorang bapak agar dihormati dan diteladani oleh anak didik.
7. Memahami karakteristik anak didik agar dalam melaksanakan tugasnya tidak keliru arah

¹³² Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 206-207.

8. Pendidik harus menguasai materi pelajaran.¹³³

Sementara itu menurut Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik muslim adalah sebagai berikut:

1. Menyayangi anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri
2. Memberikan nasihat pada anak didik
3. Memperingati anak didik tentang tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah
4. Melarang anak didik apabila berkelakuan tidak baik dengan cara yang lemah lembut
5. Mengajarkan anak didik dengan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat
6. Tidak merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
7. Mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan anak didik
8. Mendidik muridnya untuk berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima yang diajarkan guru
9. Mengamalkan ilmunya, jangan sampai perkataan dan perbuatannya berbeda.
10. Berbuat adil kepada seluruh anak didiknya.¹³⁴

Sebenarnya sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik di atas tidaklah usah dijadikan syarat dalam penerimaan tenaga pendidikan atau guru, namun sifat-sifat tersebut harus dicatat oleh setiap pengelola lembaga pendidikan islami untuk dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidik.

¹³³ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim 2012), 103

¹³⁴Tafsir, *Ilmu...*, 132

D. Syarat-Syarat dan Tugas Seorang Pendidik

Syarat-Syarat seorang Pendidik

Menurut Soejono syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut

1. Dewasa
2. Sehat jasmani dan ruhani
3. Ahli dalam bidangnya
4. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹³⁵

Dilihat dari syarat-syarat diatas, bahwa untuk menjadi seorang pendidik adalah orang yang sudah dewasa karena dapat bertanggung jawab dan memenuhi tugasnya sebagai seorang pendidik. Harus sehat jasmani dan ruhaninya agar pelaksanaan pendidikan tidak terhambat, akan tetapi Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat misalnya orang buta dapat diterima menjadi guru asal cacatnya tidak merintanginya dalam mengajar. Harus ahli atau memiliki pengetahuan untuk disampaikan pada anak didiknya agar tujuan pendidikan berhasil. Dan syarat yang terakhir guru harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, maksudnya guru harus memiliki perangai yang baik dan memberikan contoh yang baik pula untuk peserta didiknya serta berdedikasi tinggi dalam meningkatkan mutu pengajarannya.

Pendapat munir mursi mengenai syarat untuk menjadi guru hampir sama dengan pendapat soejono, letak perbedaannya hanya pada poin berkepribadian muslim. Menurutny syarat terpenting untuk menjadi guru dalam Islam adalah keagamaan. Apabila ada dalam keadaan terpaksa untuk merekrut guru non-muslim maka boleh namun hal tersebut memiliki resiko yang tinggi.

Apabila ada pendidik atau guru yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut maka hal ini memerlukan pemikiran untuk memecahkannya dengan jalan musyawarah

¹³⁵Ibid., 128

bersama pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan Islam dan alangkah lebih baik bila hal tersebut di atas menjadi acuan saja dalam merekrut tenaga pendidik atau guru.

Tugas Seorang Pendidik

Dalam suatu lembaga pendidikan, sebagian besar tugas pendidik adalah mendidik dengan cara mengajar. Sedangkan tugas pendidik didalam rumah tangga berupa, membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Selain mengajar pendidik juga harus membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Ahmad Tafsir untuk sementara dapatlah dipegang bahwa tugas guru dalam islam adalah lima butir dari Soejono dan ditambah dengan dari buku Al-Abrasyi. Sebagaimana berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus mengetahui karakter murid

7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
8. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹³⁶

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam islam selain mendidik muridnya, ada juga banyak hal penting lainnya seperti uraian di atas yang harus pendidik lakukan demi memaksimalkan pencapaian pendidikan.

¹³⁶Ibid., 127

BAB IX

PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendekatan

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian pendekatan

1. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah:
 - a. Proses perbuatan, cara mendekati
 - b. Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendekatan disebut dengan *approach*, dalam bahasa Arab disebut dengan *madkhal*.

2. Ramayulis berpendapat bahwa pendekatan merupakan terjemahan dari kata *approach* dalam bahasa Inggris, diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan (arti jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Pendekatan juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang tersebut adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.¹³⁷
3. Mulyanto Sumardi mengatakan bahwa, pendekatan bersifat axiomatik, yaitu terdiri dari serangkaian asumsi mengenai bahasa, pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendekatan berarti serangkaian asumsi mengenai hakikat

¹³⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 169

pendidikan islam, pengajaran agama islam serta belajar agama islam.

4. Pendekatan merupakan cara pandang atau pradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Jadi dengan demikian pendekatan dapat kita maknai sebagai cara pandang seseorang untuk memperlakukan atau memahami suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama islam.¹³⁸

Pendekatan pembelajaran dapat berarti titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran, yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses kegiatan atau perbuatan, sekaligus cara untuk mendekati bidang pendidikan agar pelaksanaan pendidikan tersebut lebih mudah. Singkatnya, pendekatan memiliki fungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar dapat berhasil.

B. Macam-Macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Menurut Abudidn Nata dilihat dari segi bentuk dan jenisnya, pendekatan dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal atau student centris).

¹³⁸ Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam (mengulas pendekatan pendidikan islam dalam studi islam dan hakikat pendidikan bagi manusia)*, (Yogyakarta: K-media, 2021), 18

1. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (teacher centered approaches)

Teacher centered approaches merupakan pendekatan yang bersifat klasik karena proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar, sedangkan guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Yang menjadi ciri khas dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru adalah bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Pada pendekatan ini siswa berperan dan melakukan semua aktifitas sesuai dengan minat dan keinginan Guru. Selanjutnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Pada strategi ini peran guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pembelajaran maupun penentuan proses pembelajaran.

2. Pendekatan pembelajaran berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approaches)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini bersifat modern karena pada proses pembelajarannya siswa menempatkan diri sebagai subjek belajar. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini memiliki ciri khas bahwa semua manajemen dan pengelolaan pada kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini, pengembangan kreativitas dan potensi siswa dikembangkan melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginan siswa. Pendekatan ini selanjutnya menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inquiry serta strategi pembelajaran induktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada strategi ini peran guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih

terarah.¹³⁹ Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk mengajari peserta didik. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).¹⁴⁰

Pendekatan juga bisa dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya 1) Pendekatan normatif teologis, dengan pendekatan normatif teologis, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat didalam ajaran agama yang diyakini pasti benar. 2) Historis empiris, dengan pendekatan historis empiris, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan politik yang pernah ada dalam sejarah dan dapat ditemukan, baik buti-bukti tulisannya maupun praktiknya dilapangan. 3) Filosofis, dengan pendekatan filosofis, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filsuf. 4) Sosiologis 5) Politik 6) Ekonomi dan 7) hukum.¹⁴¹

Selain itu, pendekatan dalam proses belajar mengajar juga bisa dilihat dari segi metode berpikir yang digunakan, misalnya metode berpikir induktif, deduktif.

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Pembelajaran yang dirancang untuk menyampaikan konsep dengan dimulai dari generalisasi, informasi diolah dari pengetahuan yang bersifat umum menuju hal yang lebih khusus dan detail, dari sesuatu yang abstrak menuju sesuatu yang nyata,

¹³⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*, cet ke 1, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 190-191.

¹⁴⁰ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran...*, 135

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana: 2016), 130-131

dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis.¹⁴²Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

2. Pendekatan Induktif

Berbeda dengan pendekatan deduktif yang menyimpulkan permasalahan dari hal-hal yang bersifat umum, maka pendekatan induktif (inductif approach) menyimpulkan permasalahan dari hal-hal yang bersifat khusus. Siswa mencari ciri-ciri atau sifat tertentu dari berbagai fenomena atau kenyataan yang ada, kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri itu terdapat pada semua jenis fenomena tersebut.¹⁴³Metode induktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.¹⁴⁴

Pendekatan dalam proses belajar mengajar juga bisa dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa dan manusia lanjut usia (manula).¹⁴⁵

Menurut Armai Arief, ada lima pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu

¹⁴² Rani Rahim, et al. *Pendekatan Pembelajaran Guru*, (Yayasan Kita Menulis:2021), 17

¹⁴³ Ibid, 4

¹⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2008), 79

¹⁴⁵ Ibid, 130-131

pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional.¹⁴⁶

1. Pendekatan filosofis

Dalam pendidikan Islam pendekatan filosofis memiliki arti sebagai studi proses mengenai kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis yang berlandaskan pada Alqur'an dan Assunnah. Berbeda dengan pendidikan Barat yang didasari oleh nilai-nilai dari hasil pemikiran, hasil riset para ilmuwan, dan adat kebiasaan. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rational*) atau makhluk yang berfikir (*hayawanun nathiq*), sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan.

Pendekatan filosofis dapat dipraktikkan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Contohnya pada saat pelajaran mengenai proses terjadinya alam semesta atau manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia, hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran, yaitu Allah SWT.

2. Pendekatan Induksi dan Pendekatan Deduksi

Pendekatan induksi merupakan suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum (akidah) yang bersifat universal. Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa

¹⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 12

berfikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil simpulan dan prinsip-prinsip umum.

Sedangkan pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum, sementara deduksi adalah sebaliknya, yaitu cara berfikir analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan ini sama dengan induksi, hanya saja yang membedakannya terletak pada sifat kekhususan dan keumumannya, dan pendekatan ini sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analisis yang ada.

3. Pendekatan sosio-kultural

Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya sehingga dijuluki sebagai “homo socius” dan “homo sapiens” dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya sehingga manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau masyarakat.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

4. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan islam merupakan pendekatan yang

menyajikan materi pendidikan islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik harus materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari bahwa materi pelajaran yang ditransfer oleh pendidik kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, melainkan juga untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

5. Pendekatan emosional

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, atau mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional setiap pendidik selalu berusaha untuk membangkitkan semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Alqur'an dan Assunnah. Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.¹⁴⁷

C. Peran Pendekatan dan Fungsi Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pendekatan dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karna apabila guru menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran yang ada maka interaksi dalam pembelajaran

¹⁴⁷ Nurjannah Rianie, *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*, Jurnal Management of Education, volume 1, No. 2, 2015, 108-109

tersebut dapat menumbuhkan semangat dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁴⁸

Adapun fungsi dari pendekatan pembelajaran adalah untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tak hanya itu, pendekatan juga berfungsi sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan. Jadi pendekatan secara tidak langsung memiliki fungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode dalam pembelajaran mengalami kemudahan dan keberhasilan. Pendekatan juga menjadi rujukan untuk merancang kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai, mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul serta dapat menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

¹⁴⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 46

BAB X

METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai “Thariqat”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.¹⁴⁹

Menurut Abuddin Nata, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.¹⁵⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan, juga bermacam-macam, ada yang tepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi.

¹⁴⁹ Arief, *Pengantar...*, 40

¹⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 143

Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa 'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik.

Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Adapun pengertian metode pendidikan islam Menurut Ahmad Tafsir ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁵¹ Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks transfer of knowledge atau transfer of value. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.¹⁵²

¹Ibid, 8

¹⁵² Tafsir, *Ilmu...*, 131

B. Macam-Macam Metode Pendidikan

Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut Metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran dari dulu dan bisa dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Dan metode ini sering digunakan dalam proses belajar yaitu dalam pendekatan student center.

Penggunaan metode ceramah terdapat kelebihan dan kekurangan. Djamarah, menjelaskan kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut: Kelebihan metode ceramah

- a. Pendidik mudah menguasai kelas
- b. Mudah dilaksanakan
- c. Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar
- d. Pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar

Kekurangan metode ceramah

- a. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme.
- b. Peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya akan lebih besar menerimanya
- c. Bila terlalu lama membosankan
- d. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar peserta didik

e. Menyebabkan peserta didik pasif.¹⁵³

Penggunaan metode ceramah tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran. Namun demikian pendidik dapat memperkecil penggunaan metode ceramah dengan menggunakan metode yang berbasis pada peserta didik (student centered)

2. Metode diskusi atau musyawarah

Dilihat dari cara penyajiannya, dimana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama oleh peserta didik di dalam kelas berlangsung, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pendapat dan pengalaman, dengan begitu maka di dapatkanlah informasi-informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.¹⁵⁴ Beberapa alasan mengapa metode diskusi menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya:

- a. Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas
- b. Mampu mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat
- c. Merangsang siswa untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah
- d. Melatih siswa untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir
- e. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat dan bersikap

¹⁵³Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 244.

¹⁵⁴ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo, 1991)

- f. Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami
- g. Mampu memperluas cakrawala dan wawasan berpikir siswa.¹⁵⁵

3. Metode insersi (Sisipan)

Metode Insersi merupakan metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari materi pelajaran agama Islam di dalam materi pelajaran umum, bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum secara ilmiah tetapi juga mampu melihat perbandingan kajian melalui perspektif kajian agama. Kelebihan metode insersi diantaranya:

- a. Pelaksanaan metode ini tidak banyak membutuhkan waktu, umumnya tidak lebih dari 2–3 menit
- b. Tanpa sadar siswa telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agama
- c. Tidak bergantung kepada media pengajaran
- d. Siswa dapat membandingkan materi umum yang ditinjau melalui perspektif agama.

4. Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.

¹⁵⁵ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 45.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya:

- a. Apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa
- b. Untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang
- c. Untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran,
- d. Menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan,
- e. Memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

5. Metode tanya jawab

Adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.¹⁵⁷Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat.¹⁵⁸Jadi dengan adanya metode tanya jawab guru bias mengukur sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran, dan tentunya dengan adanya metode tanya jawab peserta didik bisa untuk berfikir secara lebih mendalam lagi.

6. Metode latihan Siap (Drill)

Adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan cara melatih siswa agar bisa menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang

¹⁵⁶ Tayar Yusuf, *Metodologi...*, 49-54.

¹⁵⁷ Djamaroh, *Guru...*, 203.

¹⁵⁸ Sriyono, *Tehnik belajar mengajar dalam KBSA*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), 10.

diberikan.¹⁵⁹Metode drill dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan dapat betul-betul dikuasai oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan metode drill dapat dilaksanakan untuk melatih siswa agar terampil membaca al-Quran misalnya.

7. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dalam pembelajaran biasa dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk mencari pembahasan tertentu terkait dengan pembelajaran PAI, misalnya meminta kepada peserta didik untuk mencari bahan referensi lain sebagai bahan pembanding dengan materi yang telah diberikan pendidik. Pemberian tugas dapat diartikan suatu aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang berkaitan dengan masalah pelaporan peserta didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan pendidik, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.¹⁶⁰ Pemberian tugas dalam proses pembelajaran dapat dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi

- a. Pengetahuan
- b. Peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Kekurangan metode pemberian tugas dan resitasi seperti seringnya peserta didik melakukan penipuan di

¹⁵⁹Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

¹⁶⁰ Djamarah, *Guru...*, 235

mana peserta didiknya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri.

8. Metode Mau'izzah (Nasehat/Peringatan)

Ahmad Tafsir, menjelaskan mau'izzah berarti tadzkir (peringatan). Orang atau pendidik yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.¹⁶¹ Pendidik dalam pendidikan Islam berperan sebagai penasehat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang menampilkan pendidik yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya.

Ahmad Tafsir, lebih lanjut menjelaskan bahwa nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- a. Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat
- b. Menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
- c. Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
- d. Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.¹⁶²

C. Manfaat Metode dalam Dunia Pendidikan

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk

¹⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), 146.

¹⁶²Ibid, 146.

menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.¹⁶³

Dari dua pendekatan tersebut dapat dilihat pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan objek sasaran tersebut. Oleh karena itu terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu suatu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Menurut Abuddin Nata menjelaskan tentang fungsi metode pendidikan, tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.¹⁶⁴

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, metode berfungsi menghantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan obyek sasaran tersebut. Selanjutnya beliau mengatakan, dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna.¹⁶⁵

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa metode adalah cara yang efektif dan efisien, digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini berarti metode bertujuan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi

¹⁶³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 93.

¹⁶⁴Ibid., 94.

¹⁶⁵Ibid.

strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

BAB XI

ALAT ATAU MEDIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Alat atau Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang memiliki arti perantara atau pengantar.¹⁶⁶ Menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman menyatakan bahwa media adalah sesuatu yang sifatnya menyalurkan pesan dan mampu merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹⁶⁷ Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pengertian secara sempit adalah sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.¹⁶⁸

Menurut Zakiah Daradjat, media pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk

¹⁶⁶Yusuf Hadi Mirso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 25

¹⁶⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002), 11

¹⁶⁸M. Ramli, *Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 13 No.23 April 2015, 132-133

meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa.¹⁶⁹Sedangkan pengertian alat pendidikan, menurut sutari imam barnadib adalah suatu tindakan, perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.¹⁷⁰Alat pendidikan (education instruments/ adawat al-tarbiyah) adalah segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.¹⁷¹

Dari beberapa perbedaan pengertian tentang media pembelajaran, dapat dilihat kesamaan satu sama lain, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa alat atau media pendidikan Islam merupakan suatu hal yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai penyokong dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama Islam kepada peserta didik dengan cara yang kreatif agar peserta didik mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh pendidik di dalam kelas.

Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu; sebagai penarik perhatian (intentional role), peran komunikasi (communication role), dan peran ingatan atau penyimpanan (retention role).¹⁷²Guru bisa menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan peserta didik dapat mengingat pesan yang disampaikan oleh peserta didik.

¹⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 226

¹⁷⁰Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 96

¹⁷¹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 173

¹⁷² Umi Rosyidah dkk., *Active Learning dalam Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki press, 2008), 96

Adapun landasan atau dasar penggunaan media pembelajaran, antara lain adalah;

Landasan Filosofis, yaitu menggunakan teknologi baru di dalam kelas sebagai media pembelajaran, ada yang mengatakan bahwa hal ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran kurang manusiawi atau dehumanisasi karena anak dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin. Tapi dengan adanya berbagai media pembelajaran itu justru anak atau siswa dapat mempunyai banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Sehingga proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme.

Landasan Psikologis, yaitu; a) Belajar adalah proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan untuk memberikan fasilitas belajar dan sesuai dengan perbedaan individual siswa. b) Persepsi adalah mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-hal yang mempengaruhi kejelasan persepsi antara lain ialah: keadaan alat indera (mata, telinga, dsb), perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan obyek yang diamati.

Landasan Teknologis, istilah teknologi dalam pembelajaran ini artinya ialah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

Landasan Empiris, yaitu menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman

yang di mana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual.¹⁷³

B. Jenis-Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam

Adapun media pendidikan perspektif Rasulullah SAW diantaranya adalah:

1. Media manusia

Dalam proses pembelajaran dengan para sahabat, Rasulullah SAW. menjadikan pribadinya sebagai media. Seperti ucapan, sifat, dan perilaku beliau. Sehingga para sahabat dapat memahami ajaran islam dan mampu pula mengamalkannya dengan baik.

a. Perilaku Rasulullah sebagai media

Dalam upaya agar ajaran Islam dapat dipahami dengan mudah oleh umatnya maka Rasulullah SAW bersedia untuk menjadi media dengan memberikan contoh langsung bagi umatnya yang dikenal dengan sebutan *Uswah Hasanah* (contoh teladan yang baik). Salah satu buktinya adalah sabda nabi yang berbunyi:

¹⁷⁴

صلوا كما رايتموني اصلي

Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu sekalian melihat aku shalat.

Dengan Hadits di atas para sahabat mampu untuk memahami inti dari pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. karena rasul telah memberikan contoh yang konkrit.

¹⁷³ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, cet ke-1, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2009), 5

¹⁷⁴ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 162

b. Anggota badan sebagai media

Pendidik bisa memanfaatkan anggota tubuh sebagai media pembelajaran apabila dibutuhkan, seperti halnya, media lidah, jari, tangan, dan hidung.

Rasulullah SAW pernah menggunakan anggota badannya sebagai media dalam menjelaskan suatu pesan pada sahabat, berikut haditsnya:¹⁷⁵

عن سفیان بن عبد الله الثقفي قال قلت يا رسول الله حدثني بامر اعتصم به قال قل ربي الله ثم استقر قلت يا رسول الله ما اخوف ما تخاف علي فاخذ بلسان نفسه ثم قال هذا

Dari Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqafi, ia berkata, "Saya pernah berujar, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu hal yang akan saya pegang selalu". Beliau bersabda, "Katakanlah, Tuhanku adalah Allah, kemudian beristiqamahlah (konsistenlah dengan pengakuan itu)." Saya bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apa yang engkau khawatirkan tentang diri saya? Beliau memegang lidahnya kemudian berkata, ini."

Dalam hadits ini, Rasulullah ditanya tentang dua hal, yaitu hal-hal paling penting yang harus dipegang erat dan hal-hal yang beliau khawatirkan terhadap umatnya. Untuk menjawab pertanyaan kedua, beliau menjawab dengan singkat sambil menggunakan lidahnya sendiri sebagai media. Dengan menunjuk lidahnya sendiri, Rasulullah telah menjawab pertanyaan sahabat dengan jelas. Bahwa lisanlah yang harus dijaga karena ia merupakan alat untuk berbicara.

2. Media bukan manusia

Ada banyak hal yang digunakan Rasulullah SAW sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada para sahabat seperti halnya; Langit, Bumi, bulan, matahari,

¹⁷⁵ Ibid. 453

gunung, emas, sutera, harta dunia, dan media gambar merupakan komponen-komponen yang pernah dijadikan media pembelajaran oleh Rasulullah. Adapun contoh haditsnya adalah sebagai berikut:¹⁷⁶

عن بن طالب رضي الله عنه يقول ان النبي الله صلى الله عليه وسلم اخذ حرارة فجعله في يمينه واخذ ذهباً فجعله في شماله ثم قال ان هذين حرام على ذكور امتي

Ali bin Abi Thalib r.a berkata, Rasulullah saw. mengambil sutra lalu meletakkannya pada sisi kanannya dan mengambil emas lalu meletakkannya pada sisi kirinya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya dua barang ini haram bagi umatku yang laki-laki."

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa sutra dan emas itu bukan pakaian bagi laki-laki. Beliau memegang kedua benda itu, masing-masing benda di tangan kiri dan kanan, lalu menegaskan kedua barang ini diharamkan bagi umatnya yang laki-laki. Itu berarti bahwa Rasulullah SAW. telah menggunakan media barang sebenarnya untuk mempermudah para sahabat memahaminya.¹⁷⁷

Semakin berkembangnya zaman, media atau alat pendidikan juga ikut berkembang. Media bisa dikategorikan dalam dua macam yaitu: 1) Perbuatan pendidik (software atau immaterial). Mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman. 2) Benda-benda sebagai alat bantu (hardware atau material). Mencakup meja, kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, dan sebagainya.¹⁷⁸ Kali

¹⁷⁶ Al-Imam al-Hafidz Abdurrahman Ahmad bin Suaib an-Nasai, *Sunan Nasai*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999), 453

¹⁷⁷ Mihmidaty Ya'cub, Media Pendidikan Perspektif Al-Quran Hadits dan Pengembangannya, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, 114-120

¹⁷⁸ M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, cet ke-1, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), 1

ini penulis akan fokus membahas bagian kedua dari media atau alat pendidikan. Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dipandang dan diklasifikasikan menjadi media audio, visual, dan audio visual.

1. Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang dapat didengar, seperti suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun bukan manusia. Adapun kelebihan dari penggunaan media ini di antaranya: 1) Dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau pemakai. 2) Melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak. 3) Merangsang partisipasi aktif para pendengar. 4) Menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas. 5) Menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Di samping beberapa kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Sifat komunikasi satu arah, sehingga sulit bagi siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami. 2) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, mungkin hanya bisa dipahami oleh siswa yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik. 3) Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak. 4) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar. 5) Media audio yang menggunakan program siaran

radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan.¹⁷⁹

Adapun dalam perkembangannya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti:

a) Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.

b) Kaset-audio

Dari sisi kognitif media audio ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.¹⁸⁰

2. Visual Media

Media visual merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Adapun karakteristik dari visual media adalah:

a. Media yang tidak diproyeksikan

1) Bahan bacaan atau bahan cetakan

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan cara membaca, dengan menggunakan indra penglihatan siswa bisa

¹⁷⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 199

¹⁸⁰Asnawir, *Media...*, 101

belajar mengenai simbol-simbol dan pengertian-pengertian. Media ini termasuk tingkat belajar konseptual, jadi bahan bacaan yang digunakan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa. Menurut jenisnya antara lain: a) Al Qur'an dan Al Hadits b) Buku teks pelajaran agama baik untuk siswa dan guru c) Buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam bacaan agama. d) Bahan bacaan bersifat umum, seperti koran, majalah, dan lain-lain.

2) Media realita

Media realita atau benda yang nyata tidak harus dihadirkan di ruang kelas, namun siswa bisa melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media ini mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misalnya untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

3) Model

Model merupakan benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merepresentasikan atau menjadi pengganti dari benda yang sesungguhnya. Media ini digunakan untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita.

4) Media grafis

Media grafis merupakan media penyalur pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsinya untuk menarik perhatian siswa, memperjelas materi pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika

hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah: gambar, sketsa, diagram atau skema, bagan atau chart, grafik.

5) Papan tulis

Papan tulis merupakan alat klasik yang masih digunakan sampai saat ini oleh pendidik dalam proses belajar mengajar karena papan tulis merupakan alat yang praktis dan ekonomis.¹⁸¹

b. Media proyeksi

1) Transparansi

Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (Overhead transparency/OHT) dan perangkat keras (Overhead projector/OHP). Dalam menggunakan media ini tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa tanpa harus membelakangi siswa. Oleh karena itu OHP dikatakan sebagai alat bantu mengajar tatap muka sejati.

2) Slide

Slide atau film bingkai merupakan film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2 x 2 inci. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis karena dalam penggunaannya dibutuhkan proyektor slide.

¹⁸¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), 102

3) LCD (Liquid Crystal Display)

LCD merupakan seperangkat alat untuk menyajikan data dalam bentuk huruf-huruf kristal yang tidak tembus cahaya apabila ada dalam medan listrik tertentu. Alat ini mampu memproyeksikan informasi langsung melalui komputer. LCD mengubah tampilan komputer dari gambar elektronik menjadi layar proyeksi. Yang menarik dari penggunaan LCD ini dapat menampilkan gambar (pictures), warna (colors) dan gerakan (animated) sehingga materi yang disampaikan pada siswa tidak membosankan.¹⁸²

C. Prinsip dan Manfaat Menggunakan Alat atau Media dalam Dunia Pendidikan Islam

Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan alat atau media pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan setiap jenis alat atau media perlu disesuaikan dengan tujuan.
2. Alat yang digunakan dapat membantu menimbulkan tanggapan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari.
3. Alat atau media tidak perlu dipergunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam menanggapi dan menginterpretasikan materi pelajaran tertentu.
4. Alat atau media harus digunakan bila alat itu mampu merangsang timbulnya minat dan perhatian baru serta memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang dipecahkan.

¹⁸²M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, cet ke-1, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), 101

5. Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membantu ringkasan, mempercepat kerja otak dan tenaga dalam mencapai tujuan pembelajaran.
6. Peserta didik harus diajar menggunakan alat atau media jangan sampai mereka tidak tahu penggunaan alat tersebut.
7. Setiap menggunakan alat atau media perlu dicek keberhasilan dan kekurangan terhadap hasil atau tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut.¹⁸³

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa dalam menggunakan alat atau media, pendidik harus paham betul akan manfaat dan keuntungan dari penggunaan media tersebut sehingga tidak ada kesalahan dan kerugian dalam mengaplikasikan suatu alat atau media untuk membantu proses kegiatan pendidikan.

Adapun manfaat yang diperoleh dari menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, diantaranya:

1. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga mudah dipahami oleh para siswaserta memungkinkan siswa dalam menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, penggunaan media juga berkaitan dengan metode yang akan pendidik gunakan, metode yang digunakan pendidik akan lebih dari hanya sekedar komunikasi verbal apabila pendidik menggunakan media dalam proses kegiatannya, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam menjelaskan materi pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, peserta didik akan lebih aktif berada di dalam kelas sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi juga

¹⁸³Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 82-83

melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.

4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
5. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
6. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera seperti terlalu besar, terlalu kecil, gerak terlalu lambat, gerak terlalu cepat, peristiwa masa lalu, kompleks dan konsep yang terlalu luas.¹⁸⁴

¹⁸⁴Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 125-126

DAFTAR PUSTAKA

- al-Afify, Muhammad Faiz, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*,
Jurnal Tsaqofah Volume 14, Number 2, November 2018
- al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, juz 1, Beirut: Dar al-
Kutub al-Ilmiyah, 2005
- Al-faruqi, Ismail Raji, *Izlamisation of Knowledge*, Hemdon: Hit,
1982
- al-Hajjaj, Imam Abi al-Husain Muslim ibn, *Shahih Muslim Jil IV*,
Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1992
- al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah
Tahlīlīyah Naqdīyah li Nazmi al-Ma’rifah fi al-Tsaqāfah al-
‘Arabīyah*, Beirut: Markāz Dirāsah al-Wihdah al-‘Arabīyah,
1990
- an-Nasai, Al-Imam al-Hafidz Abdurrahman Ahmad bin Suaib,
Sunan Nasai, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999
- Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2
Universitas Wahid Hasyim, 2012
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis
Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi
Aksara, 2009
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,
Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008

Akhyar, Syaiful, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006

Ali, Muhammad, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014

Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim 2012

Assegaf, Abdurrahman, *Pengantar dalam Buku Pendidikan Islam INtegratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002

Azizy, A. Qadri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003

Azizi, A. Qodry, dkk, *Profil Pondok pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004

Aziz, Abdul, *Filafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya, Elkaf, 2006

Azra, Azzumardi, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, 1998

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009

- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Bandung: Fokusmedia), 2003
- Djamaluddin, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Dhofir, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Echols, John M, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris -Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2007
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, cet ke-1, Banjarmasin: Antasari Pers, 2009
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta; Kanisius, 1980
- Haekal, Muhammad Husain, *Seluruh Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1993
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Harahap, Musaddad, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Hermawan, Yudi Candra, dkk, *Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam*, jurnal Mudarrisuna vol. 10, No. 1 Januari-Maret 2021

Hitti, Philip K., *History Of Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, tt.

Irsyad, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)*, Iqra", Vol. 2. No.1 November 2016

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Kertanegara, Mulyadhi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat*, dalam Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999

Kertanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002

Kesuma, Guntur Cahaya, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ijtimaiyya, vol. 6. No. 2, 2013

- Khoiruddin, Moh., *Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam*, JOIES: Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.1. No.1 Juni 2016
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna, 1988
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Makki, *Epistemologi Pendidikan Islam, Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam*, Al-Musannif, Vol. 1, No. 2, 2019
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mastuhu, *Memberdayakan System Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2006
- Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Mazhur, Ibnu, *Lisan Al-Arabiy*, Beirut: Dar al-Tarats al-Arabiy, jilid v, 1992

- Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta, Logos, 1997
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, 2005
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2016
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, tt
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana: 2016
- Nisa, Khairun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren, Inovatif*, Vol. 6. No. 1 Februari 2020
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Yogyakarta: BPFE UBM, 1988
- Nurmadiyah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Afkar, Vol. III, No. II Oktober 2014
- Praktiya, Watik, *Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: P3M, 1986
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta Erlangga, 2005
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu, dalam Ulumul Qur'an*, Vol.1, No. 4, 1990

Rahayu, Fitriani, Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 2019

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017

Rahim, Rani, et al. *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Yayasan Kita Menulis: 2021

Ramli, M., Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 13 No.23 April 2015

Ramli, M., *Media dan Teknologi Pembelajaran*, cet ke-1, Banjarmasin: Antasari Pers, 2012

Rianie, Nurjannah, *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*, *Jurnal Management of Education*, volume 1, No. 2, 2015

Rosyidah, Umi dkk., *Active Learning dalam Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki press, 2008

Sjalabi, Ahmad, *Tarikhut Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Muchtar Yahya, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Solichin, Mohammad Muchlis, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*, Tadrîs. 238 Volume 2. Nomor 2. 2007

Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Suriadi, *Fitrah Dalam Perspektif al-Quran, (Kajian Terhadap Ayat-Ayat al-Quran)*, Muaddib, Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 08, No. 02, 2018
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Suprihatin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3.1, 2017
- Safiuddin, Ahmad, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.03 No. 01 Mei 2015
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: AMisco, 1996
- Sutarman, *Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, al-Misbah, Volume 05. No. 1 Januari-Juni 2017
- Sriyono, *Tehnik belajar mengajar dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016
- Shaleh, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam (mengulas pendekatan pendidikan islam dalam studi islam dan hakikat pendidikan bagi manusia)*, Yogyakarta: K-media, 2021
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada MediaGroup, 2008

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009

Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Tabrani, Za, *Persuit Epistemology of Islamic studies*; Yogyakarta: Ombak, 2015

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya 2007

Tim penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI Dirjen Bagais, 2003

Ya'cub, Mihmidaty, Media Pendidikan Perspektif Al-Quran Hadits dan Pengembangannya, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992

Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997

Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi Dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009

Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008